

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN
MAHASISWA BARU MABNA FAZA DI MA'HAD PUTRI
UIN MALANG**

SKRIPSI



Oleh :
Rosikhotul Ulum
NIM. 10410026

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN
MAHASISWA BARU MABNA FAZA DI MA'HAD PUTRI
UIN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :
Rosikhotul Ulum
NIM. 10410026

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN
MAHASISWA BARU MABNA FAZA DI MA'HAD PUTRI UIN
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Rosikhotul Ulum

NIM: 10410026

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

NIP. 19720718 199903 2 001

Pada tanggal 13 April 2017

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Luthi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT SKRIPSI

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN
MAHASISWA BARU MABNA FAZA DI MA'HAD PUTRI UIN
MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 28 April 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji lain

Penguji Utama

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19700813 200112 1 001

Ketua Penguji

Mohammad Jamaluddin, M.Si
NIP.19801108 200801 1 007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal,2017

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP.19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosikhotul Ulum
Nim : 10410026
Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
Judul Skripsi : Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepatuhan Mahasiswa
Baru Mabna FAZA di Ma'had Putri UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila ada klaim dari pihak lain adalah bukan tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 13 April 2017

Yang Menyatakan,



Rosikhotul Ulum
10410026

MOTTO

Dewasa
adalah mampu mengendalikan emosi
dengan baik
dan menyikapi segala sesuatu
dengan bijak.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terimakasih...
Bapak, Umik, calon suamiku Muhammad Nur
Hidayah dan sahabat-sahabatku Unyil,
Capi, Uyul, Pulo



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puja dan puji syukur selalu kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan karunia dan rahmatnya sehingga kita masih berada dalam lindungannya dalam proses menuju manusia yang lebih baik.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad SW serta keluarganya dan para sahabatnya yang setia hingga akhir zaman yang telah menyempurnakan Agama Islam sehingga kita semua selamat dunia da akhirat.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak lepas dari beberapa pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan motivasi, saran dan kritikan yang konstruktif dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih saya haturkan kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Juga selaku dosen wali yang selalu memberi dukungan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan memberi motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu demi mengarahkan dan membimbing saya dengan sabar, juga selalu memberi motivasi sehingga saya mampu melewati segala kesulitan dalam meyelesaikan tugas akhir ini.

4. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.
6. Kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku tercinta, terima kasih atas dukungan, doa dan tekanan dari segala sisi yang telah menjadi penyemangat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Semua teman-temanku dan berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulis masih banyak kekurangan pada karya ini, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif selalu kami harapkan dari siapapun.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya ini bermanfaat dan dijadikan pertimbangan dalam pengembangan psikologi ke depan.

Malang, 13 April 2017

Rosikhotul Ulum
10410026

ABSTRAK

Ulum, Rosikhotul. 2017. Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna FAZA di Ma'had Putri UIN Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

Kata Kunci: kematangan emosi, kepatuhan, mahasiswa.

Salah satu kewajiban yang sering diabaikan dalam dunia pendidikan adalah kesediaan mematuhi segala jenis peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga. Sama halnya dengan asrama/ma'had milik UIN Malang yang menjadi tempat beradaptasi pertama bagi mahasiswa baru di UIN Malang. Dalam dua semester ditemukan penurunan tingkat kepatuhan dalam dua semester terakhir. Ditemukan beberapa jenis pelanggaran seperti shobahul lughoh (pelajaran bahasa pagi), ta'lim Qur'an dan ta'lim afkar, tidak menaruh KIP (keterangan izin pulang) ketika pulang ke rumah dan kembali ke ma'had malam hari lewat dari batas waktu yang telah ditentukan tanpa izin. Menurunnya kepatuhan disebabkan oleh semakin padat semua peraturan dan kegiatan di dalam maupun di luar ma'had yang menyebabkan pelanggaran pada semester kedua lebih tinggi dibandingkan dengan semester pertama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan kematangan mahasiswa baru, serta untuk menemukan hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru. Gunarsa (1991) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku yang dihasilkan dari adanya kematangan emosi akan membentuk suatu tingkah laku yang positif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian paradigma kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi berjumlah 497 mahasiswa, dan diambil 93 orang sebagai sampel penelitian. Teknik analisa data untuk menguji validitas dengan menggunakan *Product Moment* dengan level signifikansi 5% (0,05) dan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Chornbach* dengan koefisien keandalan reliabilitas sebesar 60 % (0,6), dengan bantuan IBM *SPSS statistical product and service solution 22 for windows*. Adapun kategori penilaian dibagi menjadi 3, yakni kategori rendah, sedang dan tinggi.

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan gambaran presentase terbesar mahasiswa baru memiliki kematangan emosi dan kepatuhan dalam kategori sedang. Hasil korelasi yang diperoleh sebesar 0,198 dengan nilai signifikansi 0,057 ($p < 0,05$). Hipotesis yang diajukan **tidak diterima**, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru mabna FAZA di ma'had UIN Malang.

ABSTRACT

Ulum, Rosikhotul. 2017. The Relationship of Emotional Maturity with Compliance of the New Student of FAZA building (Mabna) in *Ma'had Putri* of State Islamic University (UIN) Malang. Thesis, Faculty of Psychology of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

Keywords: emotional maturity, compliance, the students.

One of the obligations that are often ignored in the world of education is the consciousness to comply the all regulations that have been set by an institution. Similarly, the dorm (asrama) / ma'had belongs to UIN Malang which became the first adaptation place for new students in UIN Malang. In the two semesters were found a decrease of the level of compliance in the last two semesters. Some types of abuses such as shobahul lughoh (morning language lesson), ta'lim Qur'an and ta'lim afkar, not put KIP (home permit information) when returning home and back to ma'had at night that passing from the deadline without permission. The decrease of the compliance was caused by the more of all regulations and activities inside and outside ma'had that cause violations in the second semester was higher than the first semester.

The purpose of this study was to determine the level of compliance and the maturity of the new students, as well as to find the relationship between emotional maturities with new student compliance. Gunarsa (1991) stated that the emotional maturity is the basis of one's development and greatly affects behavior. Behavior that results from emotional maturity will form a positive attitude.

This research used paradigm quantitative research method with correlational approach. The populations were 497 students, and 93 people were taken as research samples. Data analysis technique was to test the validity by using Product Moment with 5% significance level of (0,05) and reliability test by using Alpha Chornbach with reliability coefficient was 60% (0,6), with the help of IBM SPSS statistical product and service solution 22 For windows. The assessment category was divided into 3 categories, namely low, medium and high category.

Based on the results showed the biggest percentage of new students had emotional maturity and compliance in the medium category. The result of correlation obtained 0,198 with significance value 0,057 ($p < 0,05$). The proposed hypothesis was not accepted; the result showed that there was no significant positive correlation between emotional maturities with the compliance of the new student of FAZA mabna in ma'had of UIN Malang

علوم، راسخة. ٢٠١٧. لاقاة بين نضج العاطفي وامتثال الطلاب الجديد في في مبنى فاطمة الزهراء بمعد سونان أمبيل العالي جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. البحث الجامعي. **كلية النفس**. جامعة

مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرفة: الدكتورة إئن تري راهيو الماجستير

الكلمة الخاصة: نضج العاطفي، امتثال، الطلاب

الواحد من الواجبات التي تجاهلها في التعليم الرغبة في الالتزام لجميع أنواع التنظيم التي قد قررتها المؤسسة. وعلى هذا بالمعهد سونان أمبيل العالي جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج الذي أصبح أول التكيف لدى الطلبة الجديدة في هذه الجامعة. في المرحلتين الأخيرتين توجد انخفاض الامتثال وأنواع التخرق على سبيل المثال: صباح اللغة وتعليم القرآن وتعليم الأفكار ولا يقع "البيان عن استئذان الرجوع" ويعود إلى المعهد فوق الساعة التاسعة. وعلى هذا بسبب كثير من التنظيم والأنشطة داخل المعهد أو خارجه.

انطلاقاً مما سبق، الهدف من هذا البحث أن يعرف ناحية الامتثال والنضج لدى الطلبة الجديدة وإيجاد علاقة بين نضج العاطفي وامتثال الطلبة الجديد. ذهب غونرسا (١٩٩١) أن نضج العاطفي هو الأساس لتطوير أي شخص و تؤثر بالسلوك بشكل كبير. السلوك الناتج من النضج العاطفي سوف تشكل السلوك الإيجابي.

وأما المنهج الذي انتجته الباحثة في هذه الدراسة هو البحث الكمي على المدخل العلائقية. عدد السكاني ٤٩٧ طالبا، وعينته ٩٣ طالبا. أما تحليل البيانات لتجريب الصلاحية باستخدام باستخدام لحظة المنتج مع مستوى الدلالة (0,05) 5% وموثوقية اختبار باستخدام كرونباخ ألفا معامل الثبات من موثوقية 60% (0.6)، مع مساعدة من المنتج الإحصائي IBM SPSS وحلول خدمة ٢٢ ويندوس. ينقسم إلى ثلاثة أقسام فهي: المنخفض والمتوسط والمرتفع.

انطلاقاً مما سبق، أما نتائج البحث فتدل على وصف أكبر نسبة في نضج العاطفي وأوسط نسبة في الامتثال لدى الطلبة الجديد. يبلغ الحصول من العلائقية ٠،١٩٨ بشكل ملحوظ ٠،٠٥٧ % (p<0,05). أما فروض البحث لايقبل، وعلى هذا أن الحصول يدل ما فيه العلائقية الإيجابية بشكل ملحوظ بين نضج العاطفي وامتثال الطلبة الجديد في مبنى فاطمة الزهراء بمعد سونان أمبيل العالي جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	-
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kepatuhan.....	11
1. Definisi Kepatuhan.....	11
2. Dimensi Kepatuhan.....	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan.....	15
4. Kepatuhan Dalam Perspektif Islam.....	18
B. Kematangan Emosi.....	20
1. Definisi Kematangan Emosi.....	20
2. Karakteristik Kematangan Emosi.....	21
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	24
4. Aspek-Aspek Kematangan Emosi.....	27
5. Kematangan Emosi Dalam Perspektif Islam.....	29

C.	Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Terhadap Aturan Kegiatan Ma" had.....	30
D.	Hipotesis.....	33
BAB III : METODE PENELITIAN.....		34
A.	Rancangan Penelitian.....	34
B.	Identifikasi Variabel.....	34
C.	Wilayah Penelitian.....	35
D.	Definisi Operasional.....	36
1.	Kematangan Emosi.....	36
2.	Kepatuhan.....	37
E.	Populasi dan Sampel.....	37
1.	Populasi.....	37
2.	Sampel.....	38
3.	Jenis Data.....	38
F.	Instrument Penelitian.....	39
1.	Skala Kepatuhan.....	40
2.	Skala Kematangan Emosi.....	41
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
H.	Validitas dan Reliabilitas.....	43
1.	Uji Validitas.....	43
2.	Uji Reliabilitas.....	44
I.	Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		49
A.	Lokasi Penelitian.....	49
1.	Sejarah Singkat Ma" had Sunan Ampel al'Aly.....	49
2.	Visi dan Misi Ma" had Sunan Ampel al'Aly.....	50
3.	Struktur Organisasi.....	50
4.	Sarana Pendukung.....	51
B.	Hasil Penelitian.....	52

1. Analisa Item.....	52
2. Uji Reliabilitas.....	53
3. Deskripsi Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa Baru.....	55
4. Deskripsi Tingkat Kepatuhan Mahasiswa Baru.....	56
5. Pengujian Hipotesis.....	57
C. Pembahasan.....	57
BAB V : PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika seorang siswa memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, mereka bebas menentukan bidang yang mereka inginkan. Menjadi seorang mahasiswa baru akan mulai beradaptasi di lingkungan belajar yang baru, mengenal orang-orang baru dan mulai menjalani aturan-aturan baru yang menuntut kepatuhan.

Sikap patuh terhadap peraturan memerlukan upaya dan tindakan yang sesuai dan diwujudkan dalam kemauan. Dalam hal ini, jika tidak memiliki kemauan untuk menjalankan peraturan-peraturan tersebut maka belum bisa dikatakan patuh terhadap peraturan yang ada. Untuk menjalankan sebuah peraturan dalam lingkungan belajar, perlu diketahui apakah peraturan itu membawa kebaikan dalam proses belajar atau tidak. Perlu adanya kesadaran bahwa kebijakan-kebijakan tersebut dibuat untuk mengatur segala bentuk proses belajar dan akan membawa kebaikan, karena mempunyai sebuah landasan yang jelas.

Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap dan perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya (Prijadarminto, 2003)

Hasibuan (2003) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Kepatuhan khususnya dibutuhkan bagi Mahasiswa, khususnya mahasiswa baru yang baru memasuki masa perkuliahan, karena memasuki masa perkuliahan berarti bertambahnya serangkaian tugas bagi mahasiswa baru. Hal tersebut tentu membutuhkan tanggung jawab seperti sebelumnya mereka telah menyelesaikan tugas-tugas akhir Sekolah Menengah Atas, melewati beberapa ujian seleksi untuk masuk Perguruan Tinggi dan mengemban tugas-tugas baru pada masa perkuliahan adalah sesuai dengan usia mahasiswa baru yang berada pada masa remaja akhir. (Ardiansyah, 2016)

Masa remaja dibagi menjadi remaja awal (early adolescence) usia antara 10-13 tahun dan remaja akhir (late adolescence) usia 18-22 tahun (Santrock 2007), sedangkan menurut Harlock (1980) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun, yaitu usia yang matang secara hukum, serta menurut Hall (dalam Sarwono, 2008) yaitu pada umur 12-25 tahun.

Remaja akhir kira-kira berada pada setengah terakhir dari dekade kedua dalam kehidupan. Pada masa ini, remaja akhir lebih mempunyai perhatian pada karir dan eksplorasi identitas lebih tegas dibandingkan pada masa remaja awal (Santrock, 2007). Pada periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap dan perilaku yang semakin dewasa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka mahasiswa baru yang

telah memasuki masa remaja akhir diharapkan telah mampu mengemban tanggung jawab tersebut. Dari tugas-tugas tersebut mereka akan mengenal aturan-aturan serta belajar memahami kebutuhan mereka dari tugas-tugas yang diberikan, apakah mematuhi akan berdampak baik bagi diri sendiri, atau apakah melakukan pelanggaran akan merugikan diri sendiri.

Peraturan dibuat untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Seperti yang diketahui bahwa setiap Perguruan Tinggi Negeri membuat peraturan yang akan menjadi landasan terbentuknya keteraturan dalam proses belajar mengajar. Sama halnya dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang menerapkan serangkaian aturan dalam segala bentuk kegiatan yang terselenggara di dalamnya, khususnya di asrama atau yang lebih dikenal dengan sebutan ma'had, yakni ma'had putri UIN Malang. Ma'had milik UIN Malang ini dikhususkan bagi Mahasiswa Baru sebagai tempat tinggal pada tahun pertama kuliah. Di dalamnya dibuat beberapa jenis kegiatan keagamaan yang wajib diikuti bagi seluruh mahasiswa baru. Tempat yang nyaman dan kamar yang bisa dipergunakan untuk beberapa orang akan memudahkan mahasiswa baru menyesuaikan diri dengan cepat dan lebih baik. Begitu pula dengan jadwal pelaksanaan kegiatan yang dibuat dengan penuh pertimbangan supaya tidak mengganggu aktifitas lain di luar ma'had, serta tempat pelaksanaan kegiatan yang mudah dijangkau diharapkan akan memberi kenyamanan dan ketenangan dalam mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan di dalamnya, sehingga terciptalah suatu keteraturan dan tak ada alasan bagi mereka untuk mengabaikan kegiatan tersebut.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan wawancara dengan pihak pengurus ma'had yakni Afifah dan Nuris, meski dengan adanya segala fasilitas

yang telah diberikan di ma'had tidak selamanya berpengaruh bagi semua mahasiswa baru untuk bersikap patuh. Tingkat kepatuhan mahasiswa baru dalam menjalankan serangkaian aturan dan kegiatan masih rendah. Data mahasiswa semester 1 atau mahasiswa baru di ma'had putri Sunan Ampel al-'Ali melaporkan bahwa banyak ditemukan sebagian mahasiswa baru yang masih memiliki tingkat kepatuhan rendah terhadap beberapa jenis aturan, juga pada semester berikutnya terdapat beberapa mahasiswa yang terpaksa tidak diluluskan karena tidak mengikuti beberapa kegiatan selama jangka waktu tertentu. Bentuk ketidapatuhan mahasiswa baru diantaranya tidak mengikuti kegiatan rutin pagi, tidak mengikuti sholat berjama'ah di masjid dan tidak kembali ke asrama hingga melewati batas waktu yang telah ditentukan. Adapun kondisi mahasiswa baru terkait dengan pelanggaran aturan, yakni antara lain bangun terlambat, mengerjakan tugas kuliah disaat kegiatan pagi, adanya rasa malas untuk mengikuti sholat berjama'ah dan mengantri untuk tahsin Qur'an.

Hasil penelitian terdahulu oleh Anita (2015) tentang Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Pondok Pesantren yang berkaitan dengan kepatuhan santri yang berada pada masa remaja, menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri diantaranya: kondisi psikologis santri seperti rasa bosan, malas, lelah, *badmood*, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan, rasa tanggung jawab, kesadaran diri dan kontrol diri. Santri yang memiliki kesadaran diri akan tugas dan kewajiban di pondok pesantren mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan sehingga mampu memilah baik dan buruk suatu tindakan. Tanggung jawab yang dimiliki santri akan membentuk kontrol diri yang mana dapat membantu santri untuk mengendalikan pengaruh

buruk dari lingkungan dan kondisi negatif dalam diri santri seperti malas dan bosan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan bagian kepengurusan ma'had yang telah dijelaskan diatas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan mahasiswa baru, dapat dilihat bahwa beberapa mahasiswa baru yang melakukan pelanggaran tersebut kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan. Adapun faktor utama yang besar pengaruhnya pada ketidakpatuhan tersebut adalah adanya rasa bosan dan kondisi negatif seperti malas, hal ini terkait dengan kurangnya kepercayaan pada manfaat mengikuti seluruh kegiatan, kurangnya penerimaan terhadap aturan yang telah ditetapkan, sehingga rasa bosan dan malas tersebut kemudian dapat memicu perubahan emosi dan mempengaruhi tingkah laku mahasiswa baru sebagai bentuk ketidakpatuhan.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai dan memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan seperti mengikuti kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atau menghormati serta menaati nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya. Bertanggung jawab terhadap segala tindakan mampu membuat remaja belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak negatif bagi dirinya (Desmita, 2011; Fatimah, 2010; Panuju dan Umami, 2005). Didukung dengan penjelasan mengenai faktor yang mendukung kepatuhan diantaranya adalah dukungan diri sendiri yang meliputi: motivasi, kesadaran diri, kontrol diri, rasa hormat serta kebutuhan untuk merefleksikan situasi dan menjadikan diri bertanggung jawab (Fiana, Daharnis dan Ridha, 2013; Pozzi, dkk, 2014; Tajiri, 2011; Widodo, 2010). Adapun menurut Taylor, Peplau, & O.Sears (2009) tentang

beberapa hal yang mempengaruhi kepatuhan, diantaranya adalah dengan memberikan tawaran imbalan yang bermanfaat bagi individu untuk membantunya mencapai tujuan yang diinginkan atau untuk patuh, dan koersi yang merupakan suatu pemaksaan yang diiringi dengan pemberian ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan dengan imbalan negative terhadap individu yang tidak mau patuh.

Perbedaan antara teori dan fakta yang telah disebutkan menunjukkan bahwa usia remaja akhir tidak selalu memiliki kesadaran untuk menunaikan tanggung jawab dalam mematuhi peraturan yang ada.

Perbedaan antara teori dan fakta di lapangan menjadi inti permasalahan yang melatarbelakangi pelaksanaan penelitian ini. Perbedaan yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya tentang gambaran ketidakpatuhan mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat variabel yang berkontribusi. Variabel tersebut adalah kematangan emosi.

Perjalanan hidup manusia penuh dengan pengalaman-pengalaman dan tugas-tugas perkembangan. Dalam proses menuju dewasa manusia banyak mengalami permasalahan yang mendorongnya untuk berpikir dan bertindak. Dorongan untuk bereaksi terhadap masalah atau rangsangan dari luar dan dalam diri individu tersebut pada dasarnya muncul dari emosi. Emosi adalah respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respons demikian terjadi baik terhadap perasaan-perasaan eksternal maupun internal (Poerbakawatja, 1982)

Dalam proses mencapai kematangan emosi individu memerlukan bimbingan dari orang tua dan orang dewasa di lingkungan sekitar. Hal tersebut

karena individu belum cukup memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah hidupnya. Mencapai suatu kematangan merupakan tugas perkembangan individu di masa remaja, salah satunya adalah mencapai kematangan emosional. Menurut Turner dan Helms (1995) kematangan mengarah pada tahapan untuk meningkatkan fisik dan psikis menjadi lebih baik. Individu yang matang memiliki perkembangan sistem nilai yang baik, konsep diri yang tepat dan memiliki perilaku emosional yang stabil.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa remaja ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu. Menurut Erikson (dalam Cobb, 1992) masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Erikson juga meyakini bahwa perkembangan *identity* pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap masa depan, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi.

Menurut Feinberg (2004) ada beberapa karakteristik atau tanda mengenai kematangan emosi seseorang yaitu kemampuan seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar dan mempunyai rasa humor.

Menurut Sukadji (dalam Ratnawati, 2005), mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan. Artinya bisa mengontrol diri untuk tetap

mentaati peraturan dan mengambil manfaat dari tanggung jawab yg harus dia laksanakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kepatuhan terhadap peraturan digambarkan sebagai perilaku yang sesuai dengan usia pada masa remaja akhir yang dianggap telah mampu menyesuaikan diri, mentaati dan mematuhi peraturan dengan penuh kesadaran. Pada masa ini juga kematangan emosi memegang peranan penting. Seseorang yang berada pada masa remaja akhir membutuhkan kestabilan emosi yang baik untuk dapat menmpatkan dirinya pada banyak situasi yang berbeda.

Penjelasan di atas jika dihubungkan dengan permasalahan tentang kepatuhan seseorang yang berada pada masa remaja akhir perlu mendapat perhatian khusus, karena kasus ini sudah begitu lama adanya. Banyak fenomena tentang pelanggaran terhadap peraturan baik dalam dunia pendidikan maupun lingkungan masyarakat terutama yang melibatkan seseorang pada masa remaja akhir. Diharapkan dengan adanya faktor kematangan emosi pada setiap remaja akhir dapat mengontrol tingkah lakunya dan mampu mengenal dan menerima tanggung jawab dan pembatasan-pembatasan situasi dimana orang tersebut berbuat dan berada.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk menjawab fenomena yang menunjukkan bahwa usia remaja kahir tidak selalu memiliki kesadaran dalam mematuhi peraturan yang ada. Hal tersebut berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa usia remaja akhir telah mampu mengenal dan menerima tanggung jawab sehingga mampu mematuhi peraturan di lingkungannya.

Dari ketidaksesuaian antara teori dan fenomena tersebut, penting untuk diteliti apakah kepatuhan mahasiswa baru menunjukkan adanya hubungan dengan kematangan emosi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan mahasiswa baru?
2. Bagaimana tingkat kematangan emosi mahasiswa baru?
3. Adakah hubungan kepatuhan dengan kematangan emosi mahasiswa baru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan mahasiswa baru.
2. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi mahasiswa baru.
3. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan dengan kematangan emosi mahasiswa baru.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan terhadap keilmuan psikologi serta diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata di dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan ma'had putri UIN Malang dengan kematangan emosi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga pendidikan mengenai kepatuhan dan kematangan emosi dalam meningkatkan kedisiplinan pendidikan terutama tentang kepatuhan terhadap peraturan ma'had putri UIN Malang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepatuhan

1. Definisi Kepatuhan

Menurut Pranoto (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007), patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Kepatuhan (obedience) didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain (Feldman, 2003). Sedangkan Neufeldt (dalam Widyarti, 2004) mendefinisikan kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk dan tunduk.

Blass (1999) mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Misalnya kepatuhan terhadap peraturan. Sedangkan peraturan didefinisikan sebagai sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta tidak sedikit yang mengandung paksaan (Hadikusuma, 1992). Rifa'I (2011) menyatakan bahwa peraturan adalah suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil.

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku. Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia (Heri, 1999)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia tahun 2011, kepatuhan adalah sifat patuh artinya suka menurut. Kepatuhan juga dapat diartikan mengikuti suatu spesifikasi, standar hukum yang telah diatur dengan jelas yang biasanya diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang dalam suatu bidang tertentu (Tondok, 2013).

Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai merupakan sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting (Morselli dan Passini, 2012; Pozzi, Fattori, Bucchiaro dan Alfieri, 2014). Di sisi lain kepatuhan dalam dimensi pendidikan dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam tindakan terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru (Normasari, dkk, 2013).

Soekanto (1982) menjelaskan bahwa kepatuhan pada individu pada hakikatnya merupakan hasil proses internalisasi yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sosial yang memberikan efek pada kognisi seseorang, sikap-sikap maupun pola perikelakuannya dan hal tersebut justru bersumber pada orang-orang lain di dalam kelompok tersebut.

Baron, dkk (2002) menjelaskan bahwa kepatuhan (obedience) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur power. Power yang dimaksudkan dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif dan

negative terhadap perilaku individu. Oleh karena itu, Sarwono (2009) menjelaskan bahwa masyarakat dapat terbentuk dengan tatanan sosial yang teratur karena kecenderungan manusia untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan sosial.

Menurut Adiwimarta, Maulana, & Suratman (1999) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepatuhan didefinisikan sebagai kesetiaan, ketaatan atau loyalitas. Kepatuhan yang dimaksud disini adalah ketaatan dalam pelaksanaan prosedur tetap yang telah dibuat. Menurut Smet (1994), kepatuhan adalah tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku sesuai dengan apa yang disarankan atau dibebankan kepadanya.

Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Menurut Kelman (dalam Sarwono 1997) dijelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Pada awalnya individu mematuhi anjuran / instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/sanksi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dia mematuhi anjuran tersebut. Tahap ini disebut tahap kepatuhan (*compliance*). Biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan. Tetapi begitu pengawasan itu mengendur/ hilang, perilaku itupun ditinggalkan.

Menurut O'Sears (1994) seseorang atau organisasi seringkali berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tidak ingin melakukannya. Seseorang yang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang menampilkan perilaku tersebut disebut sebagai konformitas. Sedangkan bila

seseorang menampilkan perilaku tertentu karena ada tuntutan meskipun mereka lebih suka tidak menampilkannya disebut sebagai kataatan atau kepatuhan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Kartono & Gulo (2000) mengemukakan bahwa *obedience* (kepatuhan/ketaatan) adalah ditinggalkannya pertimbangan-pertimbangan sendiri dan melakukan kooperasi (kerjasama) dengan tuntutan-tuntutan dari seorang otoritas.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepatuhan merupakan sikap individu yang menunjukkan kesediaan mengikuti perintah dan aturan yang tergambar dalam perilaku positif individu untuk melakukan, mematuhi dan merespon secara kritis terhadap aturan-aturan.

2. Dimensi Kepatuhan

Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006) menjelaskan, seseorang dapat disebut patuh kepada perintah orang lain atau aturan jika memiliki tiga dimensi dibawah ini :

a. Mempercayai (*belief*)

Seseorang kan bisa lebih patuh apabila mereka percaya bahwa kekuasaan mempunyai hak untuk meminta atau memerintah. Dan jika mereka percaya bahwa diri mereka diperlakukan secara adil oleh pemimpin atau orang yang memberi perintah, percaya pada motif pemimpin dan menganggap bahwa individu tersebut termasuk bagian dari organisasi atau kelompok yang ada dan memiliki aturan yang harus diikuti (Taylor, Peplau, & O.Sears 2009).

b. Menerima (*accept*)

Dalam penerimaan ini, individu yang patuh akan mau menerima apa yang telah dipercayainya. Riset yang dilakukan Tyler (dalam Taylor, Peplau, & O.Sears, 2009) menunjukkan bahwa kemungkinan seseorang untuk patuh terhadap perintah lebih besar jika orang tersebut mendapat manfaat atau keuntungan.

c. Melakukan (*act*)

Jika mempercayai dan menerima adalah sikap yang ada dalam kepatuhan, melakukan adalah suatu bentuk tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan tersebut. Dengan melakukan sesuatu yang diperintahkan atau menjalankan suatu aturan dengan baik, maka individu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi salah satu dimensi kepatuhan.

3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan

Menurut (Niven, 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan beberapa diantaranya adalah :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan seseorang dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif.

b. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Menurut fungsinya pengetahuan merupakan dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa, sehingga tercapai suatu konsistensi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula ibu melaksanakan antenatal care (Azwar, 2007).

c. Usia

Usia adalah umur yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat akan berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah, serta faktor eksternal, meliputi: keluarga,

hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru (Brown, 2009; Sprague, Walker, Stieber, Simonsen dan Nishioka, 2001; Stearns, 2014; Way, 2011).

Menurut Taylor, Peplau, & O.Sears (2009) ada beberapa hal yang mempengaruhi kepatuhan, diantaranya adalah:

a. Imbalan

Salah satu hak yang bisa digunakan sebagai sarana dalam mempengaruhi kepatuhan seseorang adalah dengan pemberian imbalan. Yaitu dengan cara membantu orang lain mencapai tujuan yang diinginkannya atau dengan memberikan tawaran imbalan yang bermanfaat bagi individu tersebut.

b. Koersi

Koersi merupakan suatu pemaksaan yang diiringi dengan pemberian ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan dengan imbalan negative terhadap individu yang tidak mau patuh.

c. Keahlian

Terkadang individu berkenan untuk tunduk dan mengikuti nasihat dari orang yang dianggapnya ahli karena mereka percaya para ahli tersebut dapat membantu mereka untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Karena itu sumber kekuasaan juga bisa berasal dari pengetahuan khusus, training dan keterampilan.

d. Informasi

Dengan memberikan informasi atau pesan yang persuasif terkadang individu dapat terpengaruh informasi tersebut, sehingga dapat mempengaruhi kepatuhannya.

e. Rujukan

Dalam hal ini, kekuasaan didasarkan pada identifikasi diri atau keinginan menjadi seperti orang lain agar dapat menjalin hubungan dengan orang lain atau kelompok tertentu.

f. Legitimasi

Adanya otoritas yang sah akan memberikan kesempatan lebih untuk menjadikan seseorang tunduk dan patuh terhadap perintah pimpinan atau orang yang memiliki otoritas.

Sikap atau perilaku taat terhadap aturan tidak hanya didasarkan pada norma sosial yang berlaku saja, namun dibutuhkan dorongan dalam diri individu yang berupa pengendalian diri. Pengendalian diri (*Self Control*) merupakan upaya atau keinginan untuk menumbuhkan keteraturan diri, ketaatan pada peraturan/tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya (Widodo, 2010).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Brown (2009) salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya ketidakpatuhan di sekolah adalah kurangnya rasa hormat terhadap guru dan berdampak pada timbulnya hukuman fisik yang disebabkan pelanggaran yang dilakukan siswa.

4. Kepatuhan dalam Perspektif Islam

Dalam al Qur'an surat An Nisa' (4) ayat 59 dijelaskan bahwasannya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu ebrlianian pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (AL Qur’an) Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran kepada umat islam untuk taat dan patuh kepada Allah, Rasulullah dan ulil amri (pemimpinnya). Anjuran ini ditekankan pada kalimat *“Athi’uu”* yang bermakna berbuat taatlah. Kepatuhan yang dimaksud dalam ayat ini adalah anjuran untuk taat/ patuh kepada Allah dan RasulNya. Ketaatan atau kepatuhan ini dapat dilakukan dengan senantiasa menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Seperti yang telah diterangkan dalam Al qur’an maupun hadits. Selain itu umat islam juga dianjurkan untuk patuh kepada ulil amri (pemimpinnya). Kepatuhan ini bisa ditunjukkan dengan mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibentuk oleh pemimpin.

Dalam hal ini, patuh terhadap peraturan ma’had putri UIN Malang khususnya mabna (gedung) FAZA seharusnya ditaati oleh segenap mahasiswa baru yang tinggal dan menjadi bagian dari ma’had tersebut. Karena peraturan tersebut tidak dibentuk untuk hal yang negatif, melainkan untuk kebaikan mahasiswa baru di dalamnya, dan peraturan yang ditetapkan dalam suatu lembaga merupakan suatu kebijakan yang tentunya diputuskan oleh pemimpin. Pada ayat

telah disebutkan anjuran bagi kita untuk mentaati perintah ataupun aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin.

B. Kematangan Emosi

1. Definisi Kematangan Emosi

Chaplin (2011) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Ditambahkan Chaplin (2011), kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak, kematangan emosional seringkali berhubungan dengan kontrol emosi. Seseorang yang telah matang emosinya memiliki kekayaan dan keanekaragaman ekspresi emosi, ketepatan emosi dan kontrol emosi.

Sukadji (dalam Ratnawati, 2005), mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan.

Adapun Crow & Crow (dalam Sunarto dan Hartono, 2002) menyatakan bahwa emosi adalah *“An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and psychological stirredup state in the individual, and that shows it self in this overt behavior”*, atau dengan kata lain emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental, fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Gunarsa dan Gunarsa (2003) mengatakan bila individu sudah menemukan identitas dirinya dan telah memperoleh sistem nilai yang mendasari perilakunya

dengan penuh tanggung jawab, dapat dikatakan bahwa individu tidak akan bereaksi secara kekanak-kanakan. Gunarsa (1991) juga menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku.

Menurut Feinberg (dalam Hidayah, 2014) salah satu kesuksesan individu ditandai dengan berkembangnya kematangan emosi yang positif. Kematangan emosi ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah. Ditambahkan Hidayah, (2014) Dengan berbekal perkembangan emosi yang positif maka kelak anak akan mampu menghadapi berbagai tantangan, mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap masa depan untuk keluarga dan pekerjaan, tampil lebih dewasa dan bersikap lebih matang, serta lebih mampu memecahkan masalah karena lebih matang emosi.

2. Karakteristik Kematangan Emosi

Menurut Feinberg (dalam Handayani, 2008) ada beberapa karakteristik yang menandai kematangan emosi seseorang yaitu kemampuan seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar dan mempunyai rasa humor. Hal ini diuraikan di bawah ini:

a. Mampu menerima dirinya sendiri

Seseorang yang mempunyai pandangan atau penilaian baik terhadap kekuatan dan kelemahannya. Mampu melihat dan menilai dirinya secara obyektif dan realitis. Individu dapat menggunakan kelebihan dan bakatnya secara efektif, dan bebas dari frustrasi- frustrasi yang biasa timbul karena keinginan untuk mencapai sesuatu yang sesungguhnya tidak ada dalam

dirinya. Orang yang dewasa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik, dan senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik. Individu tidak menginginkan untuk menandingi orang lain, melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri.

b. Menghargai orang lain

Seseorang yang bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda. Individu dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan, dan tidak mencoba membentuk orang lain berdasarkan citra dirinya sendiri. Ini bukan berarti bahwa orang yang matang itu berhati lemah, karena jika kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri seseorang itu sudah sedemikian mengganggu tujuan secara keseluruhan, maka tidak segan untuk menghentikannya. Ukuran yang paling tepat dan adil dalam hubungan dengan orang lain bahwa kita menghormati orang lain, dan ketidakinginan untuk memeralat atau memanipulasi orang lain.

c. Menerima tanggung jawab

Orang yang tidak dewasa akan menyesali nasib buruknya. Bahkan, akan berpendapat bahwa nasib buruk itu disebabkan oleh orang lain. Sedangkan orang yang sudah dewasa mengenal dan menerima tanggung jawab dan pembatasan-pembatasan situasi dimana orang tersebut berbuat dan berada. Tanggung jawab adalah perasaan bahwa seseorang itu secara individu bertanggung jawab atas semua kegiatan, atau suatu dorongan untuk berbuat dan menyelesaikan apa yang harus dan patut diperbuat dan diselesaikan. Mempercayakan nasib baik pada orang lain untuk memecahkan persoalan diri sendiri adalah tanda ketidakdewasaan.

Perasaan aman dan bahagia akan dapat dicapai dengan memiliki kepercayaan dalam tanggung jawab atas kehidupan sendiri.

d. Percaya pada diri sendiri

Seseorang yang matang dapat menyambut dengan baik partisipasi dari orang lain, meski itu menyangkut pengambilan suatu keputusan, karena percaya pada dirinya sendiri dapat memperoleh kepuasan sehingga memperoleh perasaan bangga, bersama dengan kesadaran tanggung jawabnya. Seseorang yang dewasa belajar memperoleh suatu perasaan kepuasan untuk mengembangkan potensi orang lain.

e. Sabar

Seseorang yang dewasa belajar untuk menerima kenyataan, bahwa untuk beberapa persoalan memang tidak ada penyelesaian dan pemecahan yang mudah, tidak akan menelan begitu saja saran yang pertama, akan menghargai fakta- fakta dan sabar dalam mengumpulkan informasi sebelum memberikan saran bagi suatu pemecahan masalah. Bukan saja sabar, tetapi juga mengetahui bahwa adalah lebih baik mempunyai lebih dari satu rencana penyelesaian.

f. Mempunyai rasa humor

Orang yang dewasa berpendapat bahwa tertawa itu sehat tetapi tidak akan menertawakan atau merugikan atau melukai perasaan orang lain. Seseorang juga tidak akan tertawa jika humor itu membuat orang lain jadi tampak bodoh. Humor semestinya merupakan bagian dari emosi yang sehat, yang memunculkan senyuman hangat dan pancaran yang manis. Perasaan humor menyatakan sikap seseorang terhadap orang lain. Orang

yang dewasa menggunakan humor sebagai alat melicinkan ketegangan, bukan pemukul orang lain.

Adapun karakteristik kematangan emosi dalam karya Puspita Sari dan Nuryoto (2002) adalah:

a. Sikap untuk belajar

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan jujur, mempunyai keterbukaan serta motivasi diri yang tinggi bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.

b. Memiliki rasa tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk menanggung resikonya, individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari.

c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif.

Memiliki kemampuan untuk mengespresikan perasaan, memiliki apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat.

d. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Beberapa ahli psikologi menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang (Astuti, 2005), yaitu:

1. Pola asuh orangtua.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Dalam pembentukan kepribadian seorang anak, keluarga mempunyai pengaruh yang besar. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak, salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orangtua (Tarmudji, 2001).

Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Tarmudji, 2001). Dimana suatu tugas tersebut berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya baik secara fisik maupun psikologis (Andayani dan Koentjoro, 2004).

Menurut Goleman (2002) cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang mendalam dan permanen pada kehidupan anak. Goleman (2002) juga menemukan bahwa pasangan yang secara emosional lebih terampil merupakan pasangan yang paling berhasil dalam membantu anak-anak mereka mengalami perubahan emosi. Pendidikan emosi ini dimulai pada saat-saat paling awal dalam rentang kehidupan manusia, yaitu pada masa bayi.

Idealnya orangtua akan mengambil bagian dalam pendewasaan anak-anak karena dari kedua orangtua anak akan belajar mandiri melalui proses belajar sosial dengan modelling (Andayani dan Koentjoro, 2004).

2. Pengalaman traumatik

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, dampaknya jejak rasa takut dan sikap terlalu waspada yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup. Kejadian-kejadian traumatis tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga (Astuti, 2005).

3. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita. Hingga tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia (Astuti, 2005).

4. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya (Astuti, 2005).

5. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi (Moloney, dalam Puspitasari Nuryoto 2002). Namun demikian, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seseorang yang sudah tua, kondisi emosinya masih seperti orang muda yang

cenderung meledak- ledak. Hal tersebut dapat diakibatkan karena adanya kelainan-kelainan di dalam tubuhnya, khususnya kelainan anggota fisik. Kelainan yang tersebut dapat terjadi akibat dari pengaruh makanan yang banyak merangsang terbentuknya kadar hormonal.

Kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik intern (dari dalam diri sendiri) maupun faktor ekstern (dari luar diri sendiri), yaitu antara lain adalah:

1. Adanya penyesuaian diri yang baik, kemampuan untuk berfungsi sebagai manusia yang dapat bergantung pada diri sendiri, harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya. Setiap pribadi dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya,
2. Suasana lingkungan sosial, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan proses-proses sosialisasi yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang matang.

4. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Adapun aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (2004) antara lain :

- a. Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain.

Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya. Bahwa orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya.

b. Tidak bersifat impulsive.

Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Ia akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk dapat memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang bersifat impulsive, yang segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, satu pertanda emosinya belum matang.

c. Dapat mengontrol emosi

Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkkan keluar.

d. Berpikir objektif.

Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.

e. Mempunyai tanggung jawab

Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Aspek-aspek kematangan emosi secara keseluruhan dapat disimpulkan yaitu orang yang dikatakan matang emosinya yaitu orang yang mampu mengelola emosi secara baik dan dapat mengatur pikirannya, untuk dapat memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya serta mempunyai tanggung jawab terhadap hal yang diperbuatnya.

Dari aspek-aspek diatas akan dijadikan landasan teoritis untuk pembuatan alat ukur tentang kematangan emosi, hal ini dikarenakan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Feinberg sangat relevan dengan kondisi saat ini.

5. Kematangan Emosi Dalam Perspektif Islam

Kematangan emosi berkaitan dengan pertambahan usia. Setidaknya itulah yang meresap dalam pemikiran dan norma masyarakat. Kematangan emosi terbentuk seiring waktu yang dipengaruhi oleh ilmu serta pengalaman. Dengan ilmu dan pengalaman, perkembangan pemikiran seseorang dapat mempengaruhi kesediaan dan pertimbangan dalam menghadapi sesuatu masalah.

Dalam Psikologi, keseimbangan emosi disebut dengan *emotional stability*, karakteristik seseorang yang memiliki kontrol emosional yang baik. Terkadang diistilahkan juga dengan *emotional maturity* (kedewasaan emosional), yaitu satu keadaan mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Sebaliknya, emosi yang tidak seimbang dapat mengakibatkan kecemasan (*anxiety*), kegelisahan (*nerveus*), kekawatiran yang berlebih dan sikap tak bertanggung jawab. Kondisi semacam ini bisa menghambat sistem kerja otak menalar setiap masalah secara optimal.

Ayat-ayat Al Quran dan hadis mengurai makna emosi sebagai gambaran kondisi perasaan senang, takut, marah, benci, gembira, sedih, kecewa, atau dalam keadaan yang lain. Maka terdapat makna bahwa emosi menurut Al Quran itu terbagi pada emosi yang bersifat positif dan emosi negatif.

Emosi positif mengantar manusia pada keimanan dan keyakinan akan kebenaran yang hakiki dan menjadi pembelajaran sekaligus penggerak dalam

melaksanakan ibadah dan ketaatan pada Allah SWT. Sementara emosi negatif cenderung menggerakkan kearah yang bertentangan dengan hakikat kebenaran.

Rasulullah mengingatkan umatnya bahwa jika emosi tidak dikendalikan dan dikontrol dengan baik dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Isalnya, dalam emosi marah individu yang kuat bukanlah individu yang mengendalikan akan tetapi mereka yang memikirkan yang akan di dapat apabila marah tersebut mereka ekspresikan. Seperti dalam hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ
الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah SAW bersabda: Orang yang kuat itu bukan orang kuat berkelahi tetapi orang yang kuat itu ialah orang yang dapat menguasai nafsunya di saat dalam kondisi marah“.

C. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru terhadap Aturan Kegiatan Ma’had.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kegiatan kependidikan yang diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai kemandirian, siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, berwawasan akademik global, kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, berjiwa besar, dan kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya. Dengan tujuan demikian, dibutuhkan keberadaan ma’had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang

intelekt-profesional. Diterapkannya serangkaian aturan dan kegiatan keagamaan tambahan di ma'had adalah sebagai perantara untuk mencapai tujuan tersebut. Namun peraturan tersebut baru akan bernilai jika mahasiswa baru dapat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

Salah satu faktor dari kematangan emosi dan kepatuhan adalah adanya rasa tanggung jawab. Chaplin (1989) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Gunarsa (1991) juga menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku.

Tingkah laku yang dihasilkan dari adanya kematangan emosi akan membentuk suatu tingkah laku yang positif. Artinya setiap tingkah laku individu didasarkan pada kematangan berpikir yang mempengaruhi pola rasa dalam diri individu, yang kemudian dari rasa tersebut individu dapat lebih mengontrol perilakunya.

Kematangan emosi juga memiliki rasa tanggung jawab sebagai salah satu aspeknya. Maka segala bentuk tingkah laku yang didasarkan pada adanya kesadaran akan rasa tanggung jawab maka akan berpengaruh terhadap kepatuhan.

Menurut Walgito (2004) salah satu ciri kematangan emosi pada individu adalah mempunyai tanggung jawab. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kematangan emosi dengan kepatuhan, yang mana salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan menurut Feinberg (dalam Handayani, 2008) adalah tanggung jawab. Seseorang akan mampu mengemban tanggung jawab dengan baik ketika berupaya atau memiliki keinginan untuk menumbuhkan keteraturan

diri dan ketaatan yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya (Widodo, 2010). Dalam hal ini mahasiswa baru bertanggung jawab dalam mematuhi aturan karena mereka adalah anggota/bagian dari ma'had.

Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan yang erat. Dalam sebuah penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Sikap Disiplin Berlalu Lintas yang ditulis oleh Lu'lu Annisa Darojah menunjukkan hasil bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan. Kedisiplinan perlu dimiliki oleh pengguna jalan raya dengan mentaati peraturan lalu lintas terciptanya ketertiban, keamanan dan kelancaran di jalan raya. Untuk menciptakan masyarakat tertib pada lalu lintas maka memerlukan kematangan emosi pada pengguna jalan, sikap yang bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri serta emosi dengan memiliki strategi dan metode sebelum bertindak. Nilai koefisien korelasi (r) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,676 dengan $p=0,000$ ($p \leq 0,01$). Selain dalam ketertiban berlalu lintas, dalam dunia sosial dan pendidikan pun kepatuhan dibutuhkan guna mendukung ketertiban dalam kegiatan belajar demi meningkatkan ilmu pengetahuan. Semakin mahasiswa baru menunjukkan kematangan emosi yang tinggi, maka kepatuhan akan semakin meningkat.

Dalam pandangan islam, kematangan emosi dan kepatuhan saling berhubungan satu sama lain. Seseorang yang menyadari tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya di dunia akan senantiasa mematuhi perintah Allah SWT, dan berupaya menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah SWT.

D. Hipotesis

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada hubungan yang positif pada kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru mabna FAZA di Ma'had Putri UIN Malang, semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi pula kepatuhan mahasiswa baru, begitu juga sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006).

Penelitian disini menggunakan kuantitatif korelasi, dimana penelitian korelasi berujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dengan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2006).

Pada intinya dalam penelitian ini untuk mengetahui korelasi dua variabel. Variabel bebas dan variabel terikat dengan mengetahui sejauh mana variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2006).

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel yang menjadi objek penelitian adalah :

- a. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian variabel bebas yaitu kematangan emosi.
- b. Variabel Terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat yaitu kepatuhan.

C. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mabna FAZA Ma'had Putri UIN Malang. Sedangkan waktu penelitiannya atau penyebaran angket masih menyesuaikan perijinan dari pihak fakultas Psikologi UIN Malang. Alasan peneliti memilih lokasi di Ma'had Putri UIN Malang, dikarenakan asrama puteri milik UIN Malang tersebut merupakan tempat tinggal bagi mahasiswa baru selama satu tahun. Seperti yang diketahui, mereka sedang dalam masa peralihan dari siswa Sekolah Menengah Atas menjadi mahasiswa. Usia rata-rata mahasiswa baru di asrama tersebut adalah remaja akhir, yakni pada usia 16-19 tahun. Menurut Hurlock (2004) ketika remaja berada pada masa remaja akhir yaitu usia 16-18 tahun, seharusnya remaja sudah mampu mengendalikan emosinya dan menunjukkan kematangan emosi.

Sebelum sampai pada Perguruan Tinggi, mereka tentu telah menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya selama SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengenal dan menerima tanggung jawab dan pembatasan-pembatasan situasi dimana mereka berbuat dan berada. Mereka telah memahami bahwa setiap orang secara individu bertanggung jawab atas semua kegiatan atau suatu dorongan untuk berbuat dan menyelesaikan apa yang harus dan patut diperbuat dan diselesaikan. Anderson (dalam Mappiare,

1983) semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan lebih banyak memperoleh pengetahuan dan pengetahuan itu akan digunakan untuk melawan tekanan yang akan dihadapi di masa akan datang dan mengakibatkan semakin matang emosinya. Dengan begitu dari tugas-tugas yang diberikan pada masa remaja akhir tersebut mereka akan mengenal aturan-aturan. Mereka akan belajar memahami kebutuhan mereka dari tugas-tugas yang diberikan dan belajar untuk mematuhi demi kebaikan diri sendiri.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel-variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2010).

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kondisi seseorang yang mampu melihat dan menilai dirinya secara objektif, mampu menerima dan menghargai perbedaan dengan orang lain, percaya terhadap kemampuan diri dalam mengenal dan menerima tanggung jawab, menunjukkan kesabaran, serta memiliki rasa humor yang tepat tanpa merugikan atau melukai perasaan orang lain. Dalam penelitian ini, kematangan emosi diukur dengan menggunakan skala kematangan emosi yang dikembangkan berdasarkan aspek kematangan emosi Walgito (2004) diantaranya yaitu : Menerima diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik, berfikir objektif, dan bertanggung jawab. Skor tinggi pada skala ini akan

menunjukkan tingginya kematangan emosi individu dan skor rendah pada skala ini menunjukkan rendahnya kematangan emosi individu.

2. Kepatuhan

Kepatuhan menurut Pranoto (2007) adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku. Dalam penelitian ini kepatuhan diukur dengan menggunakan skala kepatuhan yang disusun berdasarkan teori dimensi kepatuhan yang dikemukakan oleh Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006) diantaranya yaitu : Mempercayai (*belief*), Menerima (*accept*) dan Melakukan (*act*).

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian adalah seluruh subyek yang dimaksud untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai jumlah subyek/individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2006). Sedangkan menurut Djarwanto dalam Sani (2010), populasi individual adalah jumlah dari keseluruhan obyek (satuan-satuan/individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga.

Sesuai dengan masalah penelitian maka sebagai populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru UIN Maliki Malang di ma'had putri yang terdiri dari 3 gedung asrama, yaitu gedung Asma' Binti Abu Bakar (ABA), Ummu Salamah (USA) dan Fatimatuz Zahroh (FAZA). Namun yang dipilih sebagai wilayah penelitian adalah Ma'had Fatimatuz Zahroh (FAZA) yang berjumlah 497 mahasiswa.

2. Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri/keadaan tertentu yang akan diteliti, atau sampel dapat didefinisikan sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Martono, 2010). Sampel merupakan bagian/sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Muhammad,2008)

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa sebagai populasi penelitian adalah 497 mahasiswa. Penarikan sampel merupakan prasyarat untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Dari Jumlah populasi tersebut, peneliti akan mengambil sampel 93 mahasiswa baru, menggunakan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Teknik pengambilan sampel acak sederhana adalah pengambilan suatu sampel diambil dengan n elemen dipilih dari suatu populasi N elemen sedemikian rupa sehingga setiap kemungkinan sampel dengan n elemen mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Ini berarti semua anggota populasi menjadi anggota dari kerangka sampel (Supranto, 2000 dan Sugiyono dkk., 2003).

3. Jenis Data

Data tunggal (datum) adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Dalam penelitian kuantitatif semua data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Untuk mempermudah dalam menganalisis, maka data yang diperoleh digolongkan ke dalam jenis data yang akan dianalisis (Bungin, 2006)

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa baru. Instrument yang digunakan untuk mengungkap bagaimana hubungan kepatuhan mahasiswa dengan kematangan emosi mahasiswa adalah berupa kuesioner atau skala.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala Likert merupakan skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survey.

Subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan pada setiap itemnya. Setiap item diberikan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju)

Pada skala tersebut terdapat dua pernyataan yang bertolak belakang, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* merupakan pernyataan yang berisikan hal-hal yang positif atau mendukung sikap subjek, sedangkan *unfavorable* merupakan pernyataan yang berisikan hal-hal yang negative atau tidak sesuai dengan sikap subjek yang hendak diungkap.

Tabel 3.7
Skor Skala Likert

No.	Jawaban	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1.	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2.	Sesuai (S)	3	2
3.	Tidak Sesuai (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala Kepatuhan

Skala kepatuhan yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Skripsi yang di susun oleh Yunia Alfiati dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Penggunaan Bahasa Bilingual Pada Santri Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto pada tahun 2015. Skala kepatuhan yang disusun berdasarkan dimensi kepatuhan yang dikemukakan oleh Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006) diantaranya yaitu : Mempercayai (*belief*), Menerima (*accept*) dan Melakukan (*act*). Skala tersebut terdiri dari 23 item. Skor Reliabilitas skala tersebut adalah 0,886.

Tabel 3.7.1
Blue Print Skala Kepatuhan

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
			F	U	
1.	Mempercayai (<i>belief</i>)	Sikap percaya motif diberlakukannya aturan	1,2,5,6 ,8	3,4,7, 16	9
2.	Menerima (<i>accept</i>)	Menerima peraturan dan konsekuensi atas aturan yang ditetapkan	9,10, 13,14, 15	11,12	7
3.	Melakukan (<i>act</i>)	Menjalankan aturan yang telah ditetapkan	17,18, 22	19,20, 21,23	7
Jumlah Butir			13	10	23

2. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Skripsi yang di susun oleh Difa Masrulfatun Na'imah dengan judul Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Dusun Sumbersuko Kesilir Siliragung Banyuwangi pada tahun 2015. Skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan dimensi kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2004) diantaranya yaitu : Menerima diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik, berfikir objektif, dan bertanggung jawab. Skala tersebut terdiri dari 29 item. Skor Reliabilitas skala tersebut adalah 0,762.

Tabel 3.7.2
Blue Print Skala Kematangan Emosi

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
			F	U	
1.	Menerima diri sendiri dan orang lain.	Menilai dan menerima keadaan diri sendiri maupun orang lain secara objektif dan apa adanya.	1,2,27, 29	11,12	5
2.	Tidak Impulsif.	Mengontrol pikiran sebelum memberi tanggapan terhadap suatu stimulus dan sebelum melakukan sesuatu.	25	13,19, 21	4
3.	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik.	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik dalam keadaan marah.	5	14,18, 20	4
4.	Berfikir objektif.	Sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi baik.	3,4,6,7, 8, 10,23	16	8
5.	Bertanggung jawab.	Menerima dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik.	9,22, 24,28	15, 17,26	8
	Jumlah Butir		17	13	29

Meskipun peneliti mengadaptasi skala pada penelitian terdahulu, peneliti tetap akan menganalisa ulang dan memodifikasinya demi memperoleh nilai validitas dan reliabilitas skala-skala tersebut dikarenakan terdapat beberapa kriteria penelitian yang berbeda, seperti subjek dan lokasi penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sementara itu instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. (Hasan, 2002)

Menurut Hasan (2002), pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas suatu tes adalah taraf sejauh mana alat tes itu dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, dan makin tinggi validitas alat tes, maka makin mengenai sasarannya (Suryabrata, 1993). Valid atau tidaknya suatu item instrument, dapat diketahui dengan cara membandingkan indeks korelasi *Product Moment Spearman*, dengan level signifikansi 5% (0,05) nilai kritisnya, dimana r dapat digunakan rumus, sebagai berikut (Arikunto, 2006) :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah Responden

Σx = Nilai item

Σy = Nilai total skala

Dalam melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistic product and service solution*) 20 for windows. Apabila r hasil positif dan r hasil lebih besar dari r table maka variabel tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya tidak.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat tes adalah taraf sejauh mana alat tes itu sama dengan dirinya sendiri, dan memiliki keajegan (Suryabrata, 1993). Kemudian, suatu item dapat dikatakan andal (reliabel), apabila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 60 % (0,6) atau lebih (Arikunto, 2006). Adapun rumusnya sebagai berikut (Arikunto, 2006) :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Perhitungan reliabilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan bantuan computer program SPSS 20 *for windows*.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kedua skala tersebut, yaitu skala kematangan emosi dan skala kepatuhan, hasil yang diperoleh seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.9.2

Nilai Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.754	.763	29

Tabel 3.9.3
Nilai Reliabilitas Skala Kepatuhan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.918	.915	23

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuan adalah untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi dan kepatuhan mahasiswa baru mabna FAZA di Ma'had Putri UIN Malang digunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal (Azwar, 2007). Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 3.10

Kategori Penilaian

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 SD)$
Sedang	$(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$
Rendah	$X < (M - 1,0 SD)$

Sebelum masuk pada perhitungan klasifikasi, terlebih dahulu dicari perhitungan rata-rata skor kelompok (M) dan deviasi standar kelompok (SD) dengan rumusan :

$$SD : \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

X : skor X

N : Jumlah Responden

Rumus mencari mean (M) :

$$M : \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

N : Jumlah Total

X : Banyaknya nomor pada variabel X

Rumus persentase digunakan untuk menghitung jumlah presentase seubjek dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah.

$$\text{Presentase} : P = \frac{f}{N} \cdot 100\%$$

Keterangan :

P : angka persentase

F : frekuensi

N : jumlah frekuensi

Untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kepatuhan, peneliti menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson. Teknik analisis data ini akan menggunakan bantuan SPSS 20.0 *for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Ma'had Sunan Ampel al'Aly

Ide pendirian ma'had sunan ampel al-'aly (Ma'had UIN Malang) yang diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Maliki Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof.Dr.H.Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang.

Peletakan batu pertama pendirian bangunan ma'had dimulai pada Ahad Wage, 4 April 1999, oleh 9 (Sembilan) orang kyai berpengaruh di Jawa Timur yang disaksikan oleh sejumlah orang kyai lainnya dari Kota dan Kabupaten Malang dan dalam jangka waktu satu tahun, 4 (empat) unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) ma'had telah berhasil diselesaikan.

Pada tanggal 26 Agustus 2000, ma'had mulai dioperasikan, ada sejumlah 1041 orang santri, 483 santri putra dan 558 santri putrid menghuni unit-unit hunian yang megah itu. Para santri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa baru dari semua fakultas.

Pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI KH.Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan ke empat hunian ma'had, yang masing-masing diberi nama mabna (unit gedung) al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd,

mabna Ibn Sina, mabna Ibn Kholdun, selang beberapa bulan kemudian satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan diberi nama al Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi oleh Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) (<http://msaa.uin-malang.ac.id>).

2. Visi dan Misi Ma'had Sunan Ampel al'Ali

Visi Ma'had Sunan Ampel al'Ali

“Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera”.

Misi Ma'had Sunan Ampel al'Ali

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional.
2. Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.
3. Memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan benar dan baik.

3. Struktur Organisasi

1. Pelindung : Rektor UIN MALIKI Malang
2. Pembina : Wakil Rektor
3. Dewan Pengasuh : Drs. KH. Chamzawi, M.HI (Ketua)
4. Mudir Ma'had : Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
5. Sekretaris Ma'had : Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI
6. Bid. Kesantrian : Dr. H. Ghufron Hambali, S.Ag
7. Bid. Litbang : Dr. H. Roibin, M.HI

8. Bid. Ta'lim Afkar : Dr. H. Syuhadak, MA
9. Bid. Ta'lim Al-Qur'an : Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I
10. Bid. Ta'lim Al-Qur'an : H. M. Hasyim, MA
11. Bid. Pembinaan Spiritulitas dan Ketakmiran : Dr. H. Ahmad Muzakki, MA
12. Bid. Kebahasaan : Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag
13. Bid. Keamanan dan Kesehatan : Dr. H. Mujaiz Kumkelo, M.HI
14. Bid. Humas dan Kerjasama : Dr. H. Badruddin Muhammad, M.HI
15. Bid. Usaha dan Kerumahtanggaan : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

4. Sarana Pendukung

Semua unit hunian ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk santri putra, sementara untuk santri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, 2 (dua) unit diantaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma b.Abi Bakr, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 512 orang. 1 (satu) unit bernama mabna Fatima al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 480 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubro berkapasitas 48 kamar untuk 348 orang.

Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 8 (delapan) orang. Kedua unit hunian untuk santri putra dan untuk santri putri berada di lokasi terpisah dalam are kampus, semua unit hunian tersebut berkapasitas 425 kamar untuk 3022 orang santri (<http://msaa.uin-malang.ac.id>).

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Item

Analisa item untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah Responden

Σx = Nilai item

Σy = Nilai total skala

Perhitungan indeks daya beda item dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program computer SPSS (*statistical product and service solution*) 20 for windows.

Dengan membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} dari masing-masing item skala Kematangan Emosi, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2.1

Item Shahih dan Gugur Skala Kematangan Emosi

Kategori item	Nomor Item	Jumlah
Item sahih	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29	27
Item gugur	1 dan 26	2

Dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dari masing-masing item skala kepatuhan, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2.2

Item Shahih dan Gugur Skala Kepatuhan

Kategori item	Nomor Item	Jumlah
Item sah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23	22
Item gugur	7	1

2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto, 2006). Adapun rumusannya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 20 for windows.

Suatu item instrument dapat dikatakan ajeg, handal (*reliable*), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati 1 (Arikunto, 2006). Secara teoritis

besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai (Azwar, 2007). Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0, maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati 0, maka semakin rendah reliabilitasnya (Arikunto, 2006). Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan SPSS 20 *for windows*, maka ditemukan nilai alpha dari kedua variabel sebagai berikut:

Tabel 4.2.3

Nilai Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.754	.763	29

Tabel 4.2.4

Nilai Reliabilitas Skala Kepatuhan

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.918	.915	23

Tabel 4.2.5

Reliabilitas Skala Kematangan Emosi dan Skala Kepatuhan

Skala	Jumlah item	Jumlah subjek	Alpha	Keterangan
Kematangan Emosi	27	93	0,754	Reliabel
Kepatuhan	22	93	0,918	Reliabel

3. Deskripsi Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa Baru

Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi mahasiswa baru ma'had putri di mabna FAZA, peneliti membaginya menjadi tiga kategori : tinggi, sedang, rendah. Penentuan normal penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar (SD). Nilai Mean dan SD dari skala kematangan emosi sebagai berikut :

Table 4.2.6

Mean dan Standar Deviasi Kematangan Emosi

Kematangan Emosi	MEAN	STANDAR DEVIASI
	87,5	7,84

Dari hasil di atas, berdasarkan norma standar pada table 3.9, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut :

Tabel 4.2.7

Kategori Skor Kematangan Emosi

NO.	Klasifikasi	Skor
1.	Tinggi	$X \geq 95$
2.	Sedang	$79 \leq X < 95$
3.	Rendah	$X < 79$

Berdasarkan norma standar di atas, maka diperoleh 15 orang (16%) pada kategori tinggi, 67 orang (72%) pada kategori sedang, dan 11 orang orang (12%) pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2.8

Deskripsi Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa Baru

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$X \geq 95$	15	16%
2.	Sedang	$79 \leq X < 95$	67	72%
3.	Rendah	$X < 79$	11	12%
Total			93	100%

4. Deskripsi Tingkat Kepatuhan Mahasiswa Baru

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan mahasiswa baru ma'had putri di mabna FAZA, peneliti membaginya menjadi tiga kategori : tinggi, sedang, rendah. Penentuan normal penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar (SD). Nilai Mean dan SD dari skala kepatuhan sebagai berikut :

Table 4.2.9

Mean dan Standar Deviasi Kepatuhan

Kepatuhan	MEAN	STANDAR DEVIASI
	64,4	11,8

Dari hasil di atas, berdasarkan norma standar pada table 3.9, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut :

Tabel 4.2.10

Kategori Skor Kepatuhan

No.	Klasifikasi	Skor
1.	Tinggi	$X \geq 76$
2.	Sedang	$52 \leq X < 76$
3.	Rendah	$X < 52$

Berdasarkan norma standar di atas, maka diperoleh 12 orang (13%) pada kategori tinggi, 72 orang (77%) pada kategori sedang, dan 9 orang orang (10%) pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2.11

Deskripsi Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa Baru

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$X \geq 76$	12	13%
2.	Sedang	$52 \leq X < 76$	72	77%
3.	Rendah	$X < 52$	9	10%
Total			93	100%

5. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan Kematangan Emosi dengan kepatuhan pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan SPSS 20,0 *for windows*. Hasil korelasi yang diperoleh sebesar 0,198 dengan nilai signifikansi 0,057 ($p < 0,05$).

Tabel 4.2.12

Hasil Uji Korelasi *Produc Moment*

Correlations		totalKE	totalKp
totalKE	Pearson Correlation	1	.198
	Sig. (2-tailed)		.057
	N	93	93
totalKp	Pearson Correlation	.198	1
	Sig. (2-tailed)	.057	
	N	93	93

Hipotesis yang diajukan **tidak diterima**, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi positif yang signifikan antara variabel kematangan emosi dengan variabel kepatuhan.

C. Pembahasan

Dari hasil analisa di atas, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa baru mabna FAZA memiliki tingkat kematangan emosi sedang dengan persentase 72%. Sedangkan sisanya berada pada tingkat kematangan emosi tinggi dan rendah

dengan persentase tinggi sebesar 16% dan kategori rendah sebesar 12%. Sedangkan untuk tingkat kepatuhan, mayoritas mahasiswa baru mabna FAZA juga berada pada kategori sedang dengan persentase 77%. Kategori tinggi sebesar 13% dan kategori rendah sebesar 10%.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan mahasiswa baru mabna FAZA atau dengan kata lain H_a ditolak dan H_o diterima. Nilai korelasi menunjukkan hasil sebesar 0,198. Hubungan kematangan emosi dan kepatuhan mahasiswa baru mabna FAZA juga tidak signifikan dengan menunjukkan nilai signifikan 0,057 yang lebih besar dari taraf kepatuhan yang digunakan peneliti yaitu sebesar 5% ($p < 0,05$). Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan yang diungkap oleh Walgito (2004) bahwa salah satu ciri kematangan emosi pada individu adalah mempunyai tanggung jawab.

Menurut Feinberg (dalam Handayani, 2008) bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah tanggung jawab, hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan.

Dari hasil analisa di atas, mayoritas kepatuhan mahasiswa baru mabna FAZA berada pada kategori sedang dengan persentase 77%. Adapun dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus mabna setelah melakukan uji korelasi yang hasilnya menunjukkan tidak adanya hubungan antara kepatuhan dan kematangan emosi, adalah bahwa beberapa pelanggaran yang dilakukan mahasiswa baru pada semester kedua semakin meningkat dibandingkan dengan pelanggaran yang dilakukan pada semester awal. Adapun jenis pelanggaran pada semester kedua ini yang paling sering terjadi adalah shobahul lughoh (pelajaran

bahasa pagi), ta'lim Qur'an dan ta'lim afkar, tidak menaruh KIP (keterangan izin pulang) ketika pulang ke rumah dan kembali ke ma'had malam hari lewat dari batas waktu yang telah ditentukan tanpa izin, juga karena telah lelah dengan semua peraturan dan kegiatan di dalam maupun di luar ma'had yang menyebabkan pelanggaran pada semester kedua ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan semester pertama. Adapun soal peningkatan pelanggaran ini dijelaskan oleh pengurus ma'had bahwa pada semester kedua ada lebih banyak kegiatan di luar ma'had dibandingkan dengan pada semester pertama. Adapun ketiga kegiatan ta'lim tersebut semuanya dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 05.00 – 06.00.

Mahasiswa memiliki jam dan hari masuk kuliah yang berbeda. Di UIN Malang sendiri ada beberapa matakuliah yang menyediakan jam masuk kuliah pada pukul 06.30 pagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kamar mahasiswa baru di mabna faza, beberapa diantara anggota kamar tersebut mengaku lebih senang jika ada jam masuk kuliah di pagi hari, dan beberapa yang lain tidak menyukai jam masuk kuliah di pagi hari. Beberapa mahasiswa yang menyukai jam kuliah pagi ini menyebutkan ada hambatan ketika harus mengikuti kegiatan ma'had di pagi hari terlebih dahulu, seperti shobahul lughoh atau ta'lim Qur'an dan ta'lim afkar. Adapun kesulitannya adalah bahwa mahasiswa tersebut adalah seorang perempuan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan beberapa persiapan sebelum berangkat kuliah. Adapun dengan tugas-tugas kuliah, mahasiswa tidak selalu mendapat tugas dari dosen setiap hari, namun jika ada tugas dan harus masuk pagi esok harinya, maka mahasiswa tersebut akan mengerjakan pada hari sebelumnya.

Kematangan emosi yang dimiliki seseorang tercermin pada kematangan dalam berpikir, yang mana kematangan berpikir dapat membantu individu untuk mempertimbangkan hal-hal yang mungkin menjadi resiko ketika individu tersebut melakukan suatu pelanggaran. Adanya kesungguhan dalam mengerjakan tugas pada hari sebelumnya, sehingga tidak menyita waktu pada pagi hari ketika pelaksanaan kegiatan pagi di ma'had, didasarkan pada adanya kemampuan dalam menimbang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Hal ini pula yang mempengaruhi munculnya rasa tanggung jawab mahasiswa baru tersebut akan tugas-tugasnya. Namun hambatan yang sering ditemui di pagi hari adalah dalam hal persiapan berangkat kuliah. Namun, beberapa mahasiswa memilih tetap mengikuti kegiatan pagi, dan ada beberapa lainnya mengaku pernah beberapa kali tidak mengikuti kegiatan. Pada pernyataan salah satu pengurus ma'had pada semester awal, mendapati pelanggaran terhadap kegiatan pagi, dan mahasiswa baru mengatakan bahwa ada tugas kuliah yang harus dikerjakan dan menyita waktunya sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pagi di ma'had.

Adapun alasan lain pada semester kedua terkait dengan ketidakhadiran dalam kegiatan pagi di ma'had tersebut adalah karena adanya rasa bosan dan malas, juga lelah karena bagi seorang mahasiswa baru yang tinggal di ma'had ada lebih banyak kegiatan yang harus dia laksanakan dibandingkan dengan kegiatan di Universitas lain yang tidak mengharuskan tinggal di ma'had. Perasaan atau emosi dalam diri seperti rasa malas dan bosan yang dirasakan oleh individu, akan mempengaruhi kepatuhan individu tersebut dalam mengikuti aturan dan kegiatan. Namun ketika individu tersebut memiliki kematangan emosi yang tinggi, hal tersebut tidak akan berpengaruh pada kepatuhan, sebab individu dapat

mempertimbangkan apa yang harus dan tidak harus dilakukan demi kebaikan dirinya.

Kemudian beberapa mahasiswa baru lain mengatakan sejauh ini apa yang dia dapatkan dari kegiatan tersebut belum dapat dia pahami sehingga dia tidak mengerti apa yang akan didapatkan dari kegiatan tersebut, dan membuatnya memilih untuk beberapa kali tidak mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dibebkan oleh adanya latar belakang setiap mahasiswa baru yang berbeda, seperti pendidikan terakhir sebelumnya adalah seorang siswa SMA atau seorang santri (siswa di pondok pesantren) yang telah memahami pentingnya ilmu keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa di balik sikap ketidakpatuhan mahasiswa baru tersebut, terdapat rasa malas, bosan, lelah dengan kegiatan dan adanya perbedaan latar belakang pendidikan. Dalam hal ini, mahasiswa baru selaku anggota di ma'had putri UIN Malang haruslah dapat memahami perannya dan dapat melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan oleh lembaganya dan lebih mampu mengatur waktu agar tidak meninggalkan kewajibannya selaku anggota mah'had, mengesampingkan rasa malas dan bosan dengan lebih menghayati makna positif dari kegiatan yang diselenggarakan di ma'had. Sehubungan dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru mabna FAZA di ma'had putri UIN Malang ini, maka terdapat dugaan terkait dengan skala kepatuhan dan kematangan emosi yang diambil dari mahasiswa baru tidak menunjukkan kesesuaian dengan data hasil wawancara langsung dengan bagian kepengurusan ma'had putri dan yang mana dalam wawancara serta data tentang kepatuhan mahasiswa baru oleh pengurus

ma'had putri dinilai berada dalam tingkat sedang hingga rendah, didukung oleh hasil wawancara yang menjelaskan hal-hal yang mendorong mahasiswa baru untuk bersikap tidak patuh, yang menunjukkan kurangnya kemampuan mahasiswa baru dalam mempertimbangkan resiko yang mungkin didapatnya ketika tidak bersedia untuk patuh pada aturan dan kegiatan di ma'had putri.

Adapun berdasarkan hasil wawancara yang telah dijabarkan diatas, ketika ada mahasiswa baru yang bersikap patuh, faktor yang paling mempengaruhi kepatuhan tersebut adalah karena adanya rasa takut diberi hukuman jika melanggar atau dapat tidak diluluskan dari ma'had. Hal ini sesuai dengan pernyataan Taylor, Peplau, & O.Sears (2009) tentang beberapa hal yang mempengaruhi kepatuhan, diantaranya adalah dengan memberikan tawaran imbalan yang bermanfaat bagi individu untuk membantunya mencapai tujuan yang diinginkan atau untuk patuh, dan koersi yang merupakan suatu pemaksaan yang diiringi dengan pemberian ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan dengan imbalan negative terhadap individu yang tidak mau patuh.

Dalam penelitian ini, pada awalnya peneliti tidak melihat pada kemungkinan lain yang mungkin mempengaruhi kepatuhan mahasiswa baru dan fokus pada rasa tanggung jawab yang menjadi garis besar yang mempengaruhi kepatuhan. Maka, disinilah letak kekurangan peneliti, yakni kurangnya kecermatan dalam meneliti latar belakang dari mahasiswa baru memilih untuk patuh pada peraturan atau sebaliknya, sehingga memungkinkan adanya variabel lain yang lebih spesifik dengan latar belakang tersebut yang mempengaruhi kepatuhan. Adapun hal lain yang mungkin terjadi adalah ketidaksesuaian keadaan

mahasiswa baru dengan apa yang terisi dalam skala kuesioner tentang kematangan emosi dan kepatuhan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditrik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kepatuhan mahasiswa baru mabna FAZA dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari keseluruhan sampel 93 siswa, didapatkan 12 siswa (13%) berada pada taraf tinggi, 72 siswa (77%) berada pada taraf sedang, dan 9 siswa (10%) berada pada taraf rendah.
2. Kematangan emosi mahasiswa baru mabna FAZA dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari keseluruhan sampel 93 siswa, didapatkan 21 siswa (16%) berada pada taraf tinggi, 67 siswa (72%) berada pada taraf sedang, dan 11 siswa (12%) berada pada taraf rendah.
3. Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai korelasi sebesar 0,198 dengan nilai signifikan 0,057 ($p < 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru ma'had putri UIN Malang. Kematangan emosi memiliki kontribusi pada kepatuhan sebesar 5,7%. Sementara 95,9% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

B. Saran

Hasil penelitian ini tentu masih banyak aspek kelemahan dan jauh dari kesempurnaan, karena itu penting sejumlah pihak bisa memahami

secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran Teoritis

- a. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan analisis mengenai faktor-faktor lainnya selain faktor kematangan emosi yang terdapat hubungan dengan kepatuhan mahasiswa baru, seperti kontrol diri, dll.
- b. Dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya meneliti pada daerah-daerah yang terjangkau oleh peneliti saja, tetapi juga Menjangkau daerah0-daerah lainnya agar hasil penelitian dapat menggambarkan populasi yang lebih luas.

2. Saran Praktis

- a. Bagi musrifah / pendidik harus mengetahui bahwa kematangan emosi bukanlah satu-satunya yang akan mempengaruhi kepatuhan, namun harus melihat dari berbagai sisi yang dapat mempengaruhi kepatuhan mahasiswa baru.
- b. Memperhatikan kembali faktor-faktor yang berpengaruh pada kepatuhan selain adanya rasa tanggung jawab, seperti pemberian imbalan dan ancaman hukuman.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya dapat melakukan penambahan data. Adakalanya dibutuhkan sampel yang besar untuk membuktikan adanya hubungan dua variabel, terutama jika hubungan tersebut kecil. Juga bersedia mempertimbangkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi kepatuhan selain kematangan emosi,

seperti kontrol diri, yang mana aspek pada kontrol diri lebih spesifik dengan dengan kepatuhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Mappiare. 1983. Psikologi Orang Dewasa, Surabaya: Usaha Nasional.
- Anita, Rahmawati. 2015. Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Pondok Pesantren Modern. Naskah Publikasi.
- Ardiansyah. 2016. Persiapan dan bekal sebelum menempuh kuliah. <http://kivli.com/?p=11>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI, Jakarta : Reneka Cipta.
- Astuti, H. 2005. Psikologi perkembangan masa dewasa, Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, Saifuddin. 2007. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- _____. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan, Bungin. 2006. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Edisi pertama. Jakarta: Kencana.
- Bacon. Blass, T. 1999. *The Milgram Paradigm After 35 Years: Some Things We Now know About Obedience to Authority*. *Journal of Applied Social Psychology*.
- Bimo Walgito. 2004. Pengantar psikologi Umum. Jakarta: Penerbit Andi.
- Cobb, N.J. 1992. *Adolescence*. San Fransisco, CA : Mayfield.
- Puspita Sari, Endah. & Nuryoto, Sartini. 2002. Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gajah Mada.
- Feldman. 2003. *Achieving Organizational Prosperity Through Employee Motivation and Retention : A Comparative Study of Strategic HRM Practices in Malaysia Institutions*, (21 Oktober 2009), *Jurnal Online kompensasi dan motivasi kerja karyawan*.
- Feinberg, J.A. 2004. *The Relation Between Values and Social Competence in Early Adolescence*. *Journal of Development Psychology*, 25, 458 – 464.
- Fiana, F. J., Daharnis., & Ridha, M. 2013. Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa 1991. Psikologi Praktis Anak Keluarga dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia

- Hadi, Sutrisno. 2006. Statistik Jilid 2. Yogyakarta : Andi.
- Hadikusuma, Hilman. 1992. Pengantar Antropologi Hukum, Bandung : Citra Aditya. Bakti.*
- Hartono, 2006. Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Sebuah Analisis Psikologi). Universitas Padjadjaran.
- Hasan, Iqbal. 2002. Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta : Ghalia Indonesia.*
- Hasibuan, Malayu, S.P. 2003. Manajemen Dasar, Pengertian dan. Masalah. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.*
- Hidayah, Muhammad N., 2014. Hubungan Kualitas *Attachment* dengan Kepercayaan Diri Siswa MAN Probolinggo
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. Psikologi Perkembangan Jilid 1 & 2. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B . 1980. Psikologi Perkembangan. Erlangga. Jakarta.*
- Kartono, Kartini & Gulo, Dali. 2000. Kamus Psikologi. Bandung: CV. Pionir.*
- Martono, Nanang. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Raya.*
- Muhammad, 2008. Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif. Jakarta : Rajawali Press.*
- Niven, Neil. 2008. Psikologi Kesehatan : Pengantar Untuk Perawat Dan. Profesional. Jakarta: EGC.*
- Poerbakawatja, Soegarda., 1982, Ensiklopedi Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung.*
- Pozzi, M., Fattori, F., Bocchiaro, P., & Alfieri, S. (2014). *Do the right thing! A study on social representation of obedience and disobedience. Journal New Ideas in Psychology.* 35, 18-27. DOI: 10.1016_j.newideapsych.2014.06.002.
- Pranoto. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.*
- Prijadarminto. 2003. Kepatuhan sebagai suatu perilaku. Jakarta: CV Balai Pustaka.*
- Prof. Dr. H. Sunarto dan Dra. Ny. B. Agung Hartono. 2002. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Ratnawati, I. 2005. Studi tentang Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial Pada siswa SMU Yang Mengikuti Program Akselerasi, Skripsi, (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rifa'I, Muhammad. 2011. Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sani, Masyhuri. 2010. Metodologi Riset Sumber Daya Manusia. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sarwono, Sarlito. W. 1997. Psikologi Remaja . Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2008. Psikologi perkembangan remaja. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Santrock, J. W. 2007. Remaja *tenth edition*. New York: McGraw Hill.
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. 1994. Psikologi Sosial jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1982. Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum. Jakarta: Rajawali.
- Suryabrata, Sumadi, 1993, Pembimbing ke Psikodiagnostik edisi II, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Supranto, J. 2000. Statistik Teori dan Aplikasi. Jilid 1 Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Edisi 1, Bandung: Alfabeta.
- Tajiri, H. 2011. Integrasi kognitif dan perilaku dalam pola penanaman disiplin santri di Pesantren Al-Basyariah Bandung. Jurnal Al-Tahrir, 11, 415-432.
- Tarmudji, Tarsis. 2001. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja.
- Tondok, M.S., dkk. 2013. Intensi Kepatuhan Menggunakan Helm Pada Pengendara Sepeda Motor: Aplikasi Teori Perilaku Terencana.
- Turner, J.S. & Helms, D.B. 1995. *Lifespan Development*. 5th edition. Fort Worth : Holt, Rinehart & Winston.
- Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widodo, B. 2010. Keefektifan konseling kelompok realitas mengatasi persoalan perilaku disiplin siswa di sekolah. Jurnal Widya Warta, 02, 87-112.
- Widyarti, Asih. 2004. Interaksi Kepemimpinan dengan Kepatuhan Manajer Karyawan Berdasarkan Kelompok Usia pada P.P. Perwira Ekadharna

Pratama dan P.T. Universal Wisesa Industry di Surabaya. Jurnal Model Manajemen, Vol. 2, No. 2.

<http://www.depkes.go.id>. 27/12/05 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Membayar Pajak Penghasilan (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Batu) <http://jurnalskripsi.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kepatuhan-wajib-pajak-orang-pribadi-dalam-membayar-pajak-penghasilan-studi-kasus-pada-kantor-pelayanan-pajak-batu/> Diakses pada Desember 2016.

(<http://msaa.uin-malang.ac.id>). Diakses pada Maret 2017.





LAMPIRAN 1

Usia :

Petunjuk dan cara mengisi:

1. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang akan menggambarkan sikap dan kepribadian Anda.
2. Isilah identitas Anda dengan lengkap pada form di atas.
3. Bacalah pernyataan di bawah ini dengan baik dan pilihlah respon yang paling mencerminkan diri Anda.
4. Tidak ada jawaban yang salah dalam pernyataan yang Anda pilih. Tentukan jawaban yang paling sesuai menurut Anda.
5. Berikan tanda centang (✓) pada pilihan respon yang Anda pilih;
 - a. SS = bila sangat sesuai dengan diri saya
 - b. S = bila sesuai dengan diri saya
 - c. TS = bila tidak sesuai dengan diri saya
 - d. STS = bila sangat tidak sesuai dengan diri saya
6. Jangan melewati pertanyaan di bawah ini hingga selesai.

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya cenderung menerima apa yang terjadi dalam hidup sebagai takdir yang telah digariskan Tuhan				
2.	Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang				
3.	Saya selalu berpikir positif dengan melihat sisi baik dari setiap masalah				
4.	Ketika ada orang lain mengkritik saya merasa senang karena mendapat masukan				
5.	Ketika ada orang lain menjelek-jelekan saya di depan orang banyak, saya cenderung sabar dan mengontrol emosi negative				

6.	Saat ada orang lain terkena musibah seolah-olah itu terjadi pada diri saya				
7.	Ketika teman saya bercerita tentang masalah-masalahnya, saya mencoba untuk mengerti dan memahami apa yang dia inginkan				
8.	Ketika saya mengalami perbedaan pendapat dengan teman atau orang lain, saya selalu menghargai pendapat mereka				
9.	Ketika saya diberi tugas atau tanggungjawab akan menyelesaikannya hingga selesai				
10.	Saat masalah datang bertubi-tubi saya cenderung bersikap tabah menghadapi semuanya				
11.	Saya cenderung mencibir keadaan orang lain yang kurang sempurna				
12.	Bagi saya semua yang terjadi dalam hidup adalah kesialan saya				
13.	Ketika ada orang lain melakukan kesalahan saya cenderung marah meluap-luap				
14.	Saya sering merasa tidak tau bagaimana harus bersikap ketika merasa marah				
15.	Saya tidak suka bila harus mengikuti kegiatan pagi di ma'had				
16.	Ketika orang lain membuat janji kepada saya, tidak mau tau alasan kenapa tidak bisa menepatinya				
17.	Saya cenderung bergantung pada orang lain atau teman				
18.	Saya mudah frustrasi bila dihadapkan dengan berbagai masalah				
19.	Ketika ada orang yang membuat jengkel, saya cenderung melampiaskan kemarahan saya pada teman				
20.	Ketika teman melakukan kesalahan saya tidak segan				

	memarahinya				
21.	Ketika dikritik seseorang saya cenderung bersikap menghindar dan balik membalas kritikan				
22.	Saya cenderung beralih melakukan sesuatu yang menyenangkan ketika dihadapkan masalah yang membuat frustrasi				
23.	Saya cenderung berusaha mengerjakan semua pekerjaan yang diberikan dengan baik dan benar				
24.	Saya yakin bersikap jujur membuat hidup menjadi lebih baik				
25.	Saya tidak bergantung pada orang lain dalam segala hal				
26.	Setiap tindakan yang saya ambil, saya berfikir terlebih dahulu sebelum melakukannya				
27.	Saya lebih suka menghadapi realita yang ada dari pada berkhayal				
28.	Mudah bagi saya untuk mengikuti kegiatan pagi di ma'had				
29.	Saya percaya bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda				

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa peraturan yang ada di ma'had ini sangat baik untuk saya				
2.	Menurut saya, peraturan yang di terapkan di ma'had ini sudah ideal				
3.	Saya menganggap remeh peraturan yang ada di ma'had ini				
4.	Saya merasa peraturan yang ada di ma'had ini kurang ideal				
5.	Saya yakin dengan mentaati peraturan akan memberikan dampak positif untuk diri saya				
6.	Saya yakin kegiatan yang saya ikuti akan sangat berguna bagi saya				
7.	Kemampuan saya dalam memahami pelajaran-pelajaran tambahan di ma'had tetap statis meskipun saya rutin mengikuti kegiatan				
8.	Kegiatan keagamaan di ma'had ini telah meningkatkan pengetahuan saya				
9.	Saya sepakat dengan segala bentuk peraturan dan konsekuensi yang diterapkan di ma'had ini				
10.	Peraturan yang ada di ma'had ini tidak membuat saya merasa terbebani				
11.	Saya merasa tidak ada manfaat apa-apa dari kegiatan yang saya ikuti di ma'had ini				
12.	Peraturan yang ada di ma'had ini sangat membebani saya				
13.	Saya bisa menerima dengan lapang dada konsekuensi atas segala pelanggaran yang saya lakukan				
14.	Menurut saya, hukuman atas pelanggaran sangat mendidik				

15.	Saya merasa senang bisa mempelajari ilmu agama dengan teman-teman yang ada di ma'had ini				
16.	Menurut saya, hukuman bagi pelanggar peraturan ma'had tidak memberikan dampak negatif				
17.	Saya akan berusaha untuk selalu mentaati peraturan yang ada di ma'had ini				
18.	Saya mengikuti kegiatan keagamaan tambahan dengan senang hati				
19.	Saya sering melanggar peraturan				
20.	Saya malas mencatat pelajaran yang diberikan setiap hari				
21.	Saya merasa terpaksa dalam mengikuti setiap kegiatan				
22.	Saya selalu melengkapi catatan pelajaran yang diberikan setiap hari				
23.	Saya mentaati peraturan hanya agar tidak mendapat hukuman				



LAMPIRAN 2

Subjek	Umur	Skor Item																							JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
1	19	1	1	1	1	1	3	3	3	1	1	2	2	1	1	3	3	2	1	2	1	1	1	1	37
2	18	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	2	1	1	1	3	3	2	1	1	1	1	2	1	34
3	19	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	69
4	18	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	72
5	17	2	2	1	1	4	3	4	4	2	1	4	1	4	1	3	4	2	2	1	1	1	3	1	52
6	20	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	1	3	3	1	3	3	4	4	4	4	3	76
7	18	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	69
8	18	2	2	2	2	3	4	2	4	4	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	59
9	18	3	2	2	2	3	4	2	4	2	2	4	2	3	3	4	4	3	3	2	2	2	2	2	62
10	18	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	2	3	66
11	19	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	62
12	17	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	87
13	18	3	2	4	2	3	3	2	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	69
14	19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	67
15	18	3	2	3	2	3	3	2	4	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	66
16	19	4	2	3	2	3	3	2	4	2	2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	63
17	18	1	1	4	4	1	2	4	4	1	1	3	1	4	1	4	1	1	2	2	1	1	1	4	49
18	19	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	66
19	19	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	62
20	18	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	69
21	19	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	60
22	18	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	2	3	2	3	3	4	3	3	2	2	67
23	20	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	2	65
24	18	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	69
25	19	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	72
26	18	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	75
27	18	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	72
28	19	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	77
29	17	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	63
30	18	3	2	1	2	2	4	3	3	4	3	1	2	2	2	4	4	4	4	1	1	1	4	1	58
31	18	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	4	2	68
32	19	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	1	1	2	2	2	2	1	1	1	4	1	51
33	19	3	3	2	3	4	4	3	3	1	1	2	1	3	3	3	3	3	1	3	3	1	2	1	56
34	19	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3	2	75
35	19	3	2	4	1	4	4	3	3	3	2	4	2	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	2	65
36	18	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	60
37	20	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	60
38	19	2	2	4	1	4	4	4	4	2	1	2	1	4	4	4	4	3	2	4	4	3	3	1	67
39	19	2	2	3	1	2	3	3	4	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	1	1	3	2	51

40	19	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	2	4	3	4	4	4	3	3	3	1	76
41	19	3	3	3	2	3	3	1	3	2	1	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	59
42	19	4	2	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67
43	18	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	58
44	18	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	2	74
45	18	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	88
46	19	4	3	2	1	2	1	2	3	4	3	3	4	2	4	2	3	2	2	2	2	2	3	1	57
47	20	1	2	1	2	1	2	3	1	2	4	3	2	3	3	1	1	1	1	4	4	4	4	4	54
48	19	4	3	1	2	1	2	4	3	2	1	2	1	3	4	3	4	2	2	3	4	3	3	1	58
49	18	2	2	4	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	60
50	18	2	2	3	2	2	3	3	3	2	1	3	4	2	1	3	1	3	3	2	3	3	3	3	57
51	18	3	2	2	3	3	3	4	2	1	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	59
52	18	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	3	3	2	2	2	47
53	19	2	1	2	3	4	4	3	4	2	1	1	2	4	1	3	1	4	3	1	1	3	1	1	52
54	20	2	2	3	2	1	2	4	4	4	4	4	2	4	3	1	1	1	2	1	2	1	2	3	53
55	19	4	2	3	1	4	4	3	4	4	2	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	74
56	18	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3	3	81
57	18	4	4	1	1	4	2	2	2	3	3	3	3	1	4	4	3	4	3	1	2	3	2	4	63
58	18	1	1	1	1	1	3	2	3	1	1	4	2	2	1	1	1	2	2	2	4	4	4	3	47
59	18	3	3	3	3	4	4	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3	3	72
60	19	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	2	2	2	58
61	19	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	83
62	17	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3	2	75
63	18	2	2	3	1	2	3	3	4	2	1	3	1	3	3	3	3	2	2	1	1	1	3	2	51
64	18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	76
65	18	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	2	1	1	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	34
66	18	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	2	2	3	66
67	17	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	72
68	18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	67
69	18	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	2	4	3	4	4	4	3	3	3	1	76
70	19	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	2	2	3	66
71	18	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3	2	75
72	18	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3	2	75
73	18	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	62
74	19	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	88
75	17	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	69
76	18	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	69
77	18	1	1	1	1	1	3	2	3	1	1	4	2	2	1	1	1	2	2	2	4	4	4	3	47
78	19	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3	2	75
79	19	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	69
80	19	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	87

81	18	3	2	2	2	3	4	2	4	2	2	4	2	3	3	4	4	3	3	2	2	2	2	2	62
82	19	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	62
83	19	2	2	3	2	1	2	4	4	4	4	2	4	3	1	1	1	2	1	2	1	2	3	2	53
84	19	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	63
85	18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	67
86	18	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	2	2	3	66
87	18	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	2	1	1	1	3	3	2	1	1	1	1	2	1	34
88	18	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3	2	75
89	18	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	88
90	18	1	1	1	1	1	3	3	3	1	1	2	2	1	1	3	3	2	1	2	1	1	1	1	37
91	18	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	69
92	19	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	72
93	17	2	2	2	2	3	4	2	4	4	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	59



LAMPIRAN 3



HASIL UJI RELIABILITAS SKALA KEMATANGAN EMOSI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.754	.763	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2	77.9677	62.684	.301	.788
x3	78.2688	60.764	.402	.783
x4	78.4624	64.860	.041	.798
x5	78.7097	59.708	.403	.783
x6	78.5914	65.092	-.001	.802
x7	78.1828	62.890	.296	.789
x8	78.1398	61.230	.481	.782
x9	78.1075	60.227	.484	.780
x10	78.3333	62.094	.338	.787
x11	78.1290	59.657	.421	.782
x12	78.0645	59.452	.512	.778
x13	78.1828	57.564	.660	.770
x14	79.0645	59.800	.342	.786
x15	78.8925	59.967	.281	.791
x16	78.6559	61.424	.295	.788
x17	78.5269	58.035	.507	.777
x18	78.8172	58.281	.501	.777
x19	78.3978	62.286	.219	.792
x20	78.8280	62.840	.203	.792
x21	78.4624	58.773	.533	.776
x22	78.4409	59.119	.491	.778
x23	78.1720	62.774	.281	.789
x24	78.0430	63.368	.184	.793
x25	78.8495	63.281	.144	.796
x27	78.4409	64.988	.016	.800
x28	79.1290	63.114	.109	.800
x29	77.8817	63.345	.179	.793

HASIL UJI RELIABILITAS SKALA KEPATUHAN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.918	.915	23

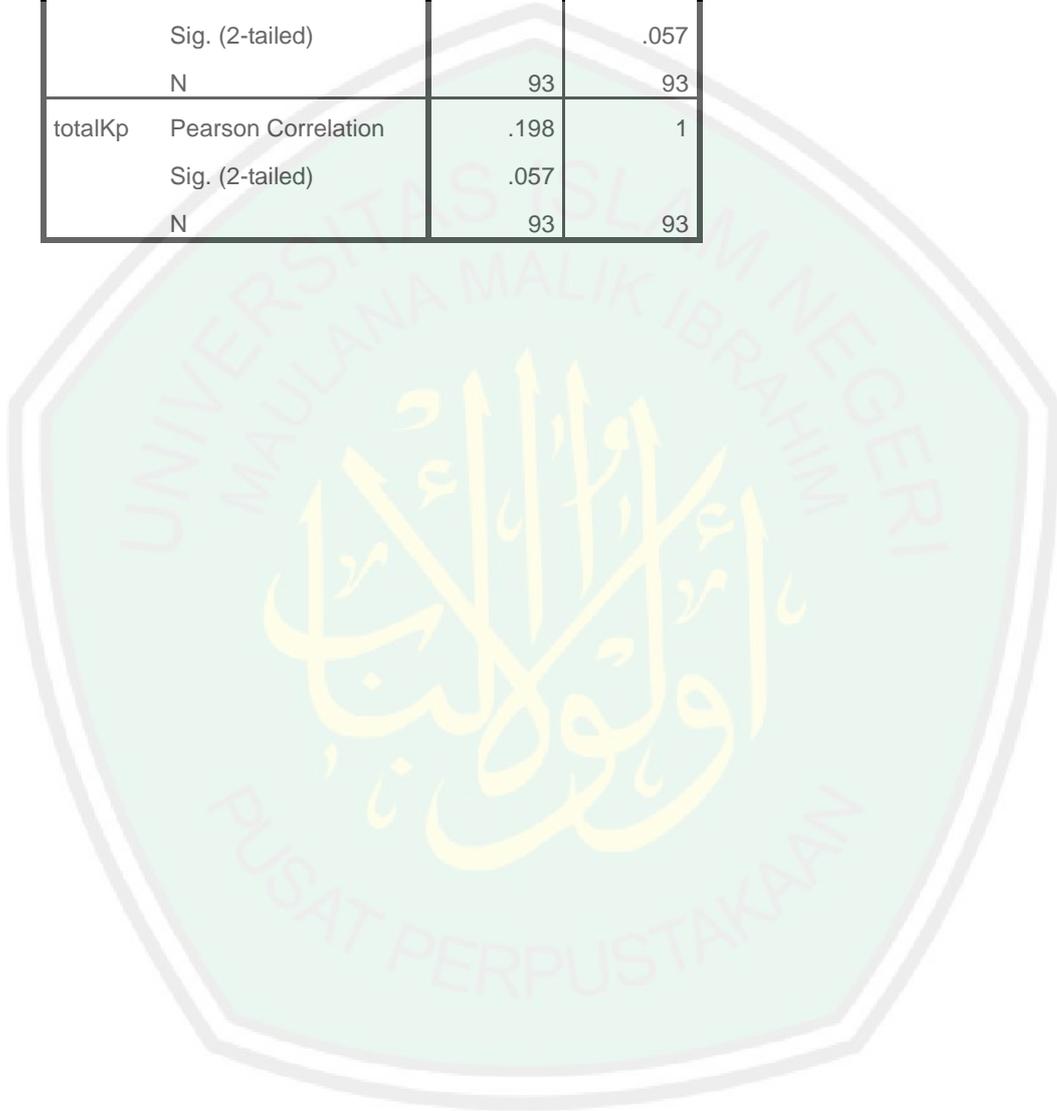
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	58.8817	125.540	.736	.919
x2	59.2258	127.003	.703	.920
x3	58.9462	126.878	.645	.921
x4	59.3333	128.855	.593	.922
x5	58.7634	123.683	.764	.918
x6	58.4624	128.556	.654	.921
x8	58.4194	136.116	.315	.926
x9	59.0538	127.312	.648	.921
x10	59.2043	125.469	.661	.920
x11	58.6237	131.433	.483	.924
x12	59.0538	128.595	.537	.923
x13	58.9785	131.326	.466	.924
x14	59.0323	127.814	.555	.923
x15	58.5269	131.926	.495	.923
x16	59.0215	135.326	.236	.928
x17	58.7849	128.736	.691	.920
x18	59.0108	125.880	.773	.919
x19	58.7527	124.536	.689	.920
x20	58.9355	126.691	.596	.922
x21	59.0538	125.443	.676	.920
x22	59.0860	133.993	.348	.926
x23	59.4301	131.813	.399	.925

HASIL UJI KORELASI PRODUCT MOMENT SKALA KEMATANGAN EMOSI DAN KEPATUHAN

Correlations

		totalKE	totalKp
totalKE	Pearson Correlation	1	.198
	Sig. (2-tailed)		.057
	N	93	93
totalKp	Pearson Correlation	.198	1
	Sig. (2-tailed)	.057	
	N	93	93



EXPLORE ANALISIS DATA VARIABEL**Descriptives**

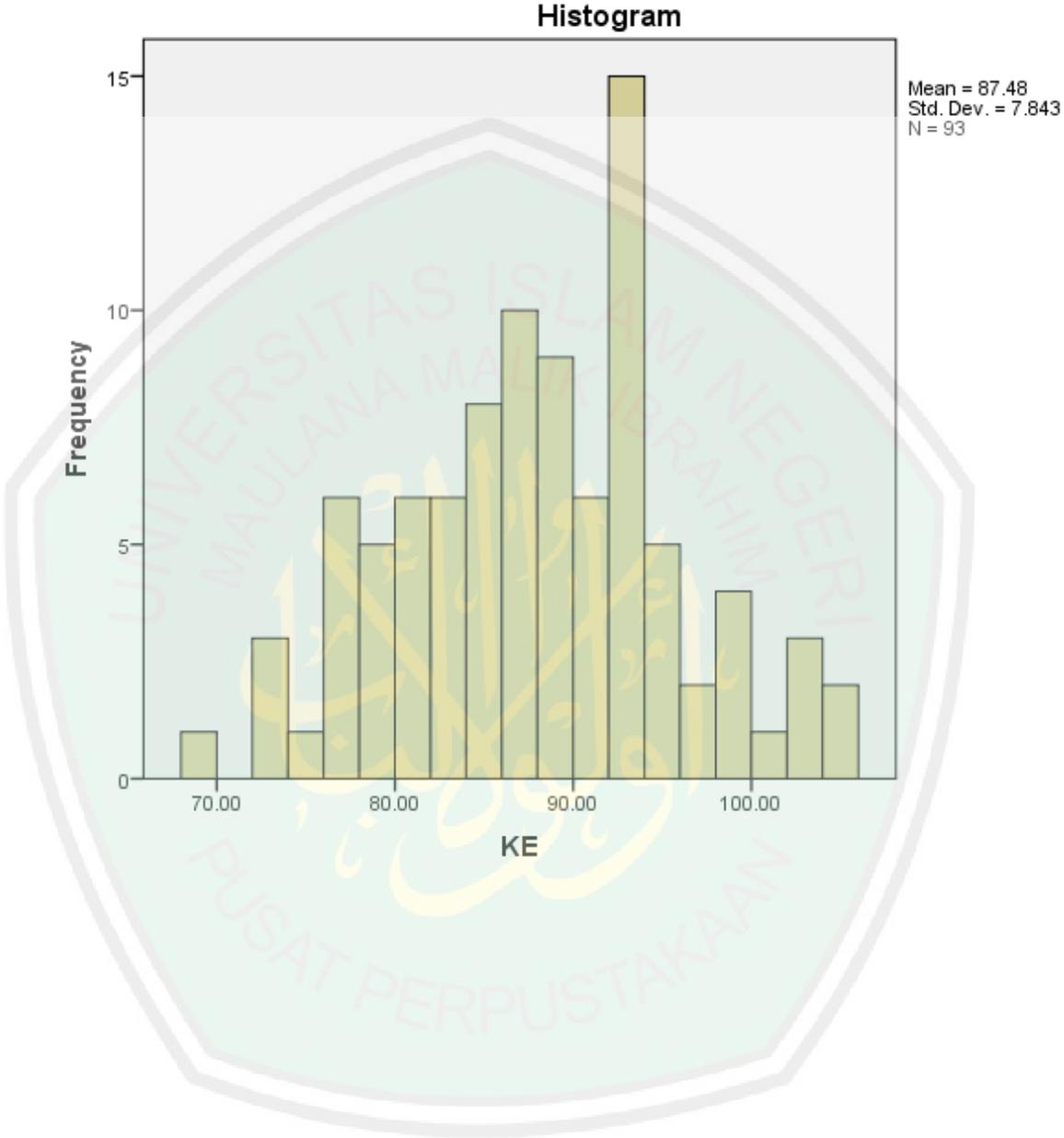
		Statistic	Std. Error	
KE	Mean	87.4839	.81329	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	85.8686	
		Upper Bound	89.0991	
	5% Trimmed Mean	87.4427		
	Median	88.0000		
	Variance	61.513		
	Std. Deviation	7.84304		
	Minimum	69.00		
	Maximum	105.00		
	Range	36.00		
	Interquartile Range	10.00		
	Skewness	.016	.250	
	Kurtosis	-.240	.495	
	Kp	Mean	64.4086	1.22324
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	61.9791	
		Upper Bound	66.8381	
5% Trimmed Mean		64.7479		
Median		66.0000		
Variance		139.157		
Std. Deviation		11.79650		
Minimum		34.00		
Maximum		88.00		
Range		54.00		
Interquartile Range		14.00		
Skewness		-.462	.250	
Kurtosis		.561	.495	

Tests of Normality

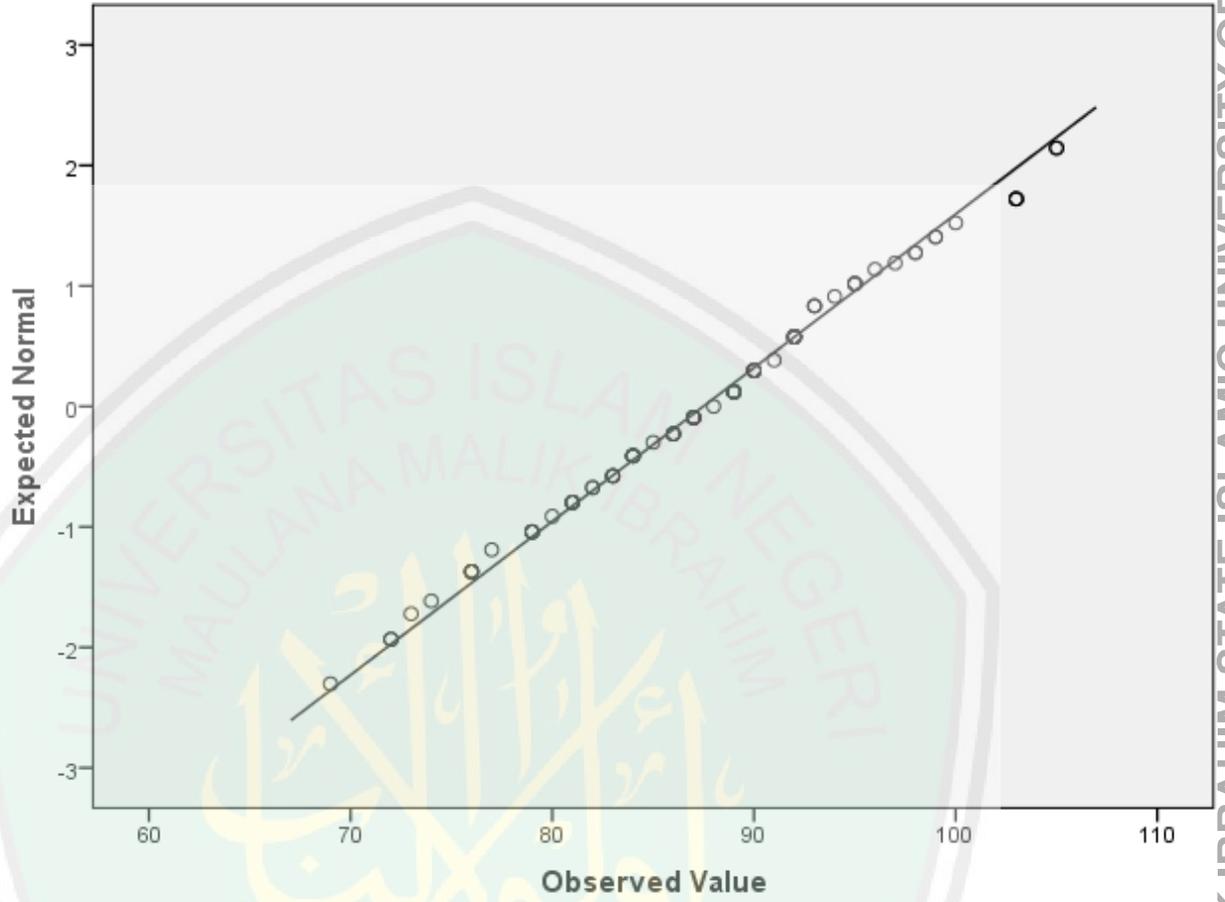
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KE	.071	93	.200 [*]	.988	93	.572
Kp	.081	93	.173	.965	93	.014

*. This is a lower bound of the true significance.

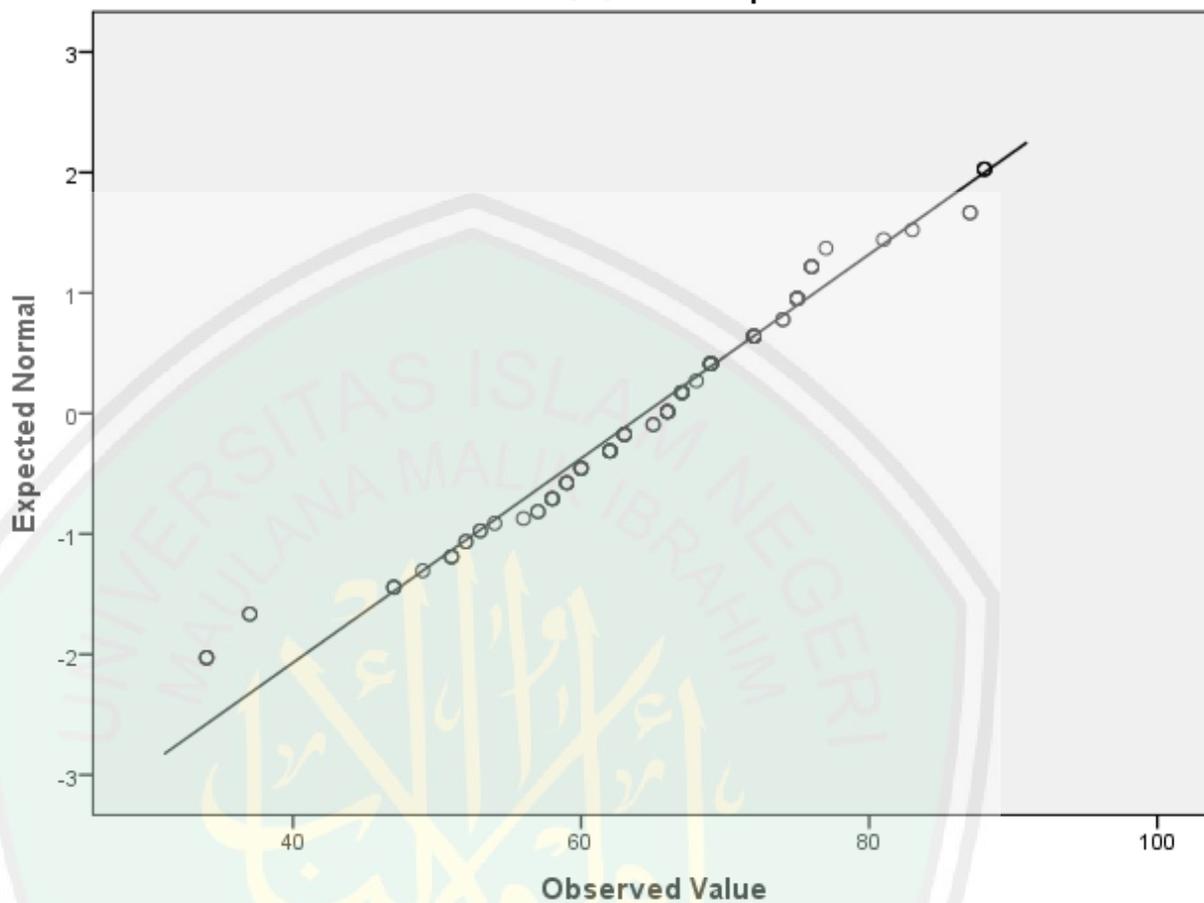
a. Lilliefors Significance Correction



Normal Q-Q Plot of KE



Normal Q-Q Plot of Kp



Statistics

		KE	Kp
N	Valid	93	93
	Missing	0	0
Mean		87.4839	64.4086
Median		88.0000	66.0000
Std. Deviation		7.84304	11.79650
Variance		61.513	139.157
Percentiles	25	82.0000	58.0000
	50	88.0000	66.0000
	75	92.0000	72.0000



LAMPIRAN 4

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPATUHAN MAHASISWA BARU MABNA FAZA DI MA'HAD PUTRI UIN MALANG

Rosikhotul Ulum
Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
ochitadewi@gmail.com 08563623527

Abstrak. Salah satu kewajiban yang sering diabaikan dalam dunia pendidikan adalah kesediaan mematuhi segala jenis peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga. Sama halnya dengan asrama/ma'had milik UIN Malang yang menjadi tempat beradaptasi pertama bagi mahasiswa baru di UIN Malang. Dalam dua semester ditemukan penurunan tingkat kepatuhan dalam dua semester terakhir. Ditemukan beberapa jenis pelanggaran seperti shobahul lughoh (pelajaran bahasa pagi), ta'lim Qur'an dan ta'lim afkar, tidak menaruh KIP (keterangan izin pulang) ketika pulang ke rumah dan kembali ke ma'had malam hari lewat dari batas waktu yang telah ditentukan tanpa izin. Menurunnya kepatuhan disebabkan oleh semakin padat semua peraturan dan kegiatan di dalam maupun di luar ma'had yang menyebabkan pelanggaran pada semester kedua lebih tinggi dibandingkan dengan semester pertama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan kematangan mahasiswa baru, serta untuk menemukan hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru. Metode penelitian menggunakan paradigma kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi berjumlah 497 mahasiswa, dan diambil 93 orang sebagai sampel penelitian. Teknik analisa data untuk menguji validitas dengan menggunakan *Product Moment* dengan level signifikansi 5% (0,05) dan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Chornbach* dengan koefisien keandalan reliabilitas sebesar 60 % (0,6), dengan bantuan IBM *SPSS statistical product and service solution 22 for windows*. Adapun kategori penilaian dibagi menjadi 3, yakni kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil olah data menunjukkan gambaran presentase terbesar mahasiswa baru memiliki kematangan emosi dan kepatuhan dalam kategori sedang. Hasil korelasi yang diperoleh sebesar 0,198 dengan nilai signifikansi 0,057 ($p < 0,05$). Hipotesis yang diajukan **tidak diterima**, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru mabna FAZA di ma'had UIN Malang.

Kata Kunci: *kematangan emosi, kepatuhan, mahasiswa.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Setiap universitas memiliki ciri khas dan pemberlakuan terhadap aturan masing-masing yang mengatur berjalannya proses belajar-mengajar dengan baik. Sama halnya dengan universitas islam yang lebih bernuansa religius tentunya menerapkan aturan yang berbeda dengan universitas umum. Begitu pula dengan mahasiswanya yang berasal dari latar belakang pendidikan berbeda.

Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa ini kerap kali menimbulkan masalah dalam pelaksanaan aturan serta kegiatan keagamaan, khususnya bagi mahasiswa baru yang diharuskan tinggal dalam lingkungan asrama / ma'had.

Perbedaan tersebut nampaknya melatar belakangi pemaknaan mereka terhadap kegiatan keagamaan, padahal jika dilihat dari kacamata islam, kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan agama yang cukup penting bagi seorang muslim.

Adapun masalah tersebut berupa ketidakseriusan mahasiswa mematuhi aturan dan kegiatan keagamaan di ma'had

yang tergambar dalam berbagai bentuk pelanggaran.

Pada semester awal ditemukan sebagian mahasiswa baru masih memiliki tingkat kepatuhan rendah terhadap beberapa jenis aturan. Pada semester berikutnya terdapat beberapa mahasiswa yang terpaksa tidak diluluskan karena tidak mengikuti beberapa kegiatan selama jangka waktu tertentu. Bentuk ketidakpatuhan mahasiswa baru diantaranya tidak mengikuti kegiatan rutin pagi, tidak mengikuti sholat berjama'ah di masjid dan tidak kembali ke asrama hingga melewati batas waktu yang telah ditentukan. Adapun kondisi mahasiswa baru terkait dengan pelanggaran aturan, berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus mabna FAZA yakni antara lain bangun terlambat, mengerjakan tugas kuliah disaat kegiatan pagi, adanya rasa malas untuk mengikuti sholat berjama'ah dan mengantri untuk tahsin Qur'an.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Neufeldt (dalam Widyarti, 2004) mendefinisikan kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk dan tunduk.

McKendry (dalam Krisnatuti dkk, 2011) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan kecendrungan dan kerelaan seseorang untuk memenuhi dan menerima permintaan, baik yang berasal dari seseorang pemimpin atau yang bersifat mutlak sebagai sebuah tata tertib atau perintah.

Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Menurut Kelman (dalam Sarwono 1997) dijelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Pada awalnya individu mematuhi anjuran / instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman/sangsi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dia mematuhi anjuran tersebut. Tahap ini disebut tahap kepatuhan (*compliance*). Biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan. Tetapi begitu pengawasan itu mengendur/ hilang, perilaku itupun ditinggalkan.

Di sisi lain kepatuhan dalam dimensi pendidikan dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam tindakan terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru (Normasari, dkk, 2013).

Peraturan sekolah adalah peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk memberi batasan dan mengatur sikap anak muda yang sering bersikap kurang kondusif dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah (Tim Guru Indonesia, 2012).

Rifa'I (2011) menyatakan bahwa peraturan adalah suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil.

Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006) menjelaskan, seseorang dapat disebut patuh kepada perintah orang lain atau aturan jika memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Mempercayai (*belief*)

percaya bahwa kekuasaan mempunyai hak untuk meminta atau memerintah.

2. Menerima (*accept*)

Dalam penerimaan ini, individu yang patuh akan mau menerima apa yang telah dipercayainya.

3. Melakukan (*act*)

Suatu bentuk tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan tersebut.

Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Teori kepatuhan dalam literatur ilmu perilaku, psikologi, dan sosiologi menekankan pada pendorong internal perilaku manusia dan faktor-faktor

penentu secara sosial dalam suatu analisis normatif perilaku patuh (Chen dkk dalam Pardede, 2009).

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah, serta faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru (Brown, 2009; Sprague, Walker, Stieber, Simonsen dan Nishioka, 2001; Stearns, 2014; Way, 2011).

Hasibuan (2003) menjelaskan bahwa kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil penelitian Anita (2015) tentang Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Pondok Pesantren Modern dengan metode kualitatif yang melibatkan 130 santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo terdiri dari 58 santri putra dan 72 santri putri, meliputi kelas 7, 8 dan 9 Madrasah Tsanawiyah (Mts), menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri diantaranya: kondisi psikologis santri seperti rasa bosan, malas, lelah, *badmood*, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan,

rasa tanggung jawab, kesadaran diri dan kontrol diri. Santri yang memiliki kesadaran diri akan tugas dan kewajiban di pondok pesantren mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan sehingga mampu memilah baik dan buruk suatu tindakan. Tanggung jawab yang dimiliki santri akan membentuk kontrol diri yang mana dapat membantu santri untuk mengendalikan pengaruh buruk dari lingkungan dan kondisi negatif dalam diri santri seperti malas dan bosan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dibutuhkan dalam kepatuhan adalah adanya rasa tanggung jawab.

Gunarsa dan Gunarsa (2003) mengatakan bila individu sudah menemukan identitas dirinya dan telah memperoleh sistem nilai yang mendasari perilakunya dengan penuh tanggung jawab, dapat dikatakan bahwa individu tidak akan bereaksi secara kekanak-kanakan.

Menurut Feinberg (dalam Handayani, 2008) tanggung jawab merupakan salah satu karakteristik dari kematangan emosi. Tanggung jawab adalah perasaan bahwa seseorang itu secara individu bertanggung jawab atas semua kegiatan, atau suatu dorongan untuk

berbuat dan menyelesaikan apa yang harus dan patut diperbuat dan diselesaikan.

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (2004) antara lain :

1. Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain
2. Tidak bersifat impulsif
3. Dapat mengontrol emosi
4. Berpikir objektif
5. Mempunyai tanggung jawab

Kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku (Gunarsa, 1991).

Sukadji (dalam Ratnawati, 2005), mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan.

Menurut Feinberg (dalam Hidayah, 2014) salah satu kesuksesan individu ditandai dengan berkembangnya kematangan emosi yang positif. Kematangan emosi ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah. Ditambahkan Hidayah, (2014) Dengan berbekal perkembangan emosi yang positif maka kelak anak akan mampu menghadapi berbagai tantangan, mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap masa depan untuk keluarga dan pekerjaan, tampil lebih

dewasa dan bersikap lebih matang, serta lebih mampu memecahkan masalah karena lebih matang emosi.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang (Astuti, 2005), yaitu:

1. Pola asuh orangtua

Pengasuhan orang tua berkaitan dengan pendidikan emosi yang dimulai pada saat-saat paling awal dalam rentang kehidupan manusia, yaitu pada masa bayi.

2. Pengalaman traumatic

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian-kejadian traumatis tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga (Astuti, 2005).

3. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita dan merupakan bawaan sejak lahir (Astuti, 2005).

4. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya

perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya (Astuti, 2005).

5. Usia

Kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi (Moloney, dalam Puspitasari Nuryoto 2001).

Kepatuhan khususnya dibutuhkan bagi Mahasiswa, khususnya yang baru memasuki masa perkuliahan, karena memasuki masa perkuliahan berarti bertambahnya serangkaian tugas bagi mahasiswa baru. Hal tersebut tentu membutuhkan tanggung jawab seperti sebelumnya mereka telah menyelesaikan tugas-tugas akhir Sekolah Menengah Atas, melewati beberapa ujian seleksi untuk masuk Perguruan Tinggi dan mengemban tugas-tugas baru pada masa perkuliahan adalah sesuai dengan usia mahasiswa baru yang berada pada masa remaja akhir. (Ardiansyah, 2016)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan

data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan 2 variabel yang berujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 93 orang. Instrument yang digunakan adalah berupa kuesioner atau skala. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert yang di adaptasi dari penelitian terdahulu dan yang sebelumnya telah dianalisa ulang dan dimodifikasi oleh penulis demi memperoleh nilai validitas dan reliabilitas skala-skala tersebut dikarenakan terdapat beberapa kriteria penelitian yang berbeda, seperti subjek dan lokasi penelitian. Ada 2 skala yang digunakan berdasarkan 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu kematangan emosi sebagai variabel bebas dan kepatuhan sebagai variabel terikat. Pada skala kematangan emosi, penulis menggunakan 29 item, dan skala kepatuhan menggunakan 23 item.

Dalam melakukan perhitungan untuk mengetahui valid atau tidaknya setiap item dalam skala, penulis menggunakan indeks korelasi *product moment Spearman*, dengan level signifikansi 5% (0,05) dengan menggunakan bantuan SPSS (*statistic product ans service solution*).

Dalam melakukan uji reliabilitas, penulis menggunakan teknik *Cronbach's*

Alpha dengan nilai minimal yang digunakan adalah 0,6 atau 60%. Peneliti juga melakukan uji normalitas guna mendapatkan nilai kategori pada setiap variabel, yakni kategori rendah, tinggi dan sedang.

Adapun untuk mengetahui hubungan antara hubungan kematangan emosi dengan kepatuhan, digunakan metode korelasi product moment yaitu analisa yang digunakan untuk menguji dan menentukan hubungan antara dua variabel.

Hasil

Dalam penelitian ini pengujian tingkat keshahihan alat ukur dilakukan uji validitas yang menggunakan indeks korelasi *Product Moment Spearman*, dengan level signifikansi 5% (0,05). Jumlah skala kematangan emosi 29 item, dengan 2 item gugur dan menyisakan 27 item. Jumlah skala kepatuhan 23 item, dengan 1 item gugur menyisakan 22 item.

Hasil uji reliabilitas variabel kematangan emosi memiliki nilai koefisien 0,754, sedangkan pada variabel kepatuhan memiliki nilai koefisien 0,918. Kedua skala tersebut dikatakan reliabel karena menurut Suharsimi item instrument dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati 1.

Dari hasil uji normalitas, diketahui pada skala kematangan emosi dan kepatuhan menghasilkan distribusi data

normal sehingga kedua variabel tersebut dapat dikategorikan berdasarkan nilai mean dan standart deviasi. Pada skala kematangan emosi terdapat jumlah mahasiswa baru yang memiliki kematangan emosi yaitu 67 orang (72%) pada kategori sedang. Sedangkan pada skala kepatuhan terdapat jumlah mahasiswa baru yang memiliki kepatuhan yaitu 72 orang (77%) pada kategori sedang. Hasil korelasi yang diperoleh sebesar 0,198 dengan nilai signifikansi 0,057 ($p < 0,05$), yang artinya hipotesis yang diajukan **tidak diterima** atau kematangan emosi tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan. H_0 diterima H_a ditolak.

Diskusi

Berdasarkan hasil dari analisa yang telah dilakukan, diketahui tingkat kematangan emosi mahasiswa baru di mabna FAZA Ma'had UIN Malang sebagian besar berada pada tingkat kematangan emosi sedang, dan sisanya berada pada tingkat kematangan emosi tinggi sebanyak 15 orang dan kematangan emosi rendah 11 orang. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diaktakan bahwa tanggung jawab yang menjadi salah satu aspek pada kematangan emosi memiliki pengaruh terhadap kepatuhan. Dalam penelitian pada mahasiswa baru di mabna FAZA Ma'had UIN Malang terdapat hasil

bahwa kematangan emosi tidak berpengaruh pada kepatuhan, yang artinya dimungkinkan ada faktor lain selain adanya rasa tanggung jawab yang dapat berpengaruh terhadap kepatuhan mahasiswa baru, diantaranya seperti kesadaran diri, kontrol diri serta pemberian imbalan dan hukuman.

Hasil penelitian Anita (2015) tersebut juga terdiri dari 58 santri putra dan 72 santri putri, meliputi kelas 7, 8 dan 9 Madrasah Tsanawiyah (Mts), menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri diantaranya: kondisi psikologis santri seperti rasa bosan, malas, lelah, *badmood*, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan, rasa tanggung jawab, kesadaran diri dan kontrol diri. Santri yang memiliki kesadaran diri akan tugas dan kewajiban di pondok pesantren mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan sehingga mampu memilah baik dan buruk suatu tindakan. Tanggung jawab yang dimiliki santri akan membentuk kontrol diri yang mana dapat membantu santri untuk mengendalikan pengaruh buruk dari lingkungan dan kondisi negatif dalam diri santri seperti malas dan bosan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa di balik sikap ketidakpatuhan mahasiswa baru tersebut, terdapat rasa

malas, bosan, lelah dengan kegiatan dan adanya perbedaan latar belakang pendidikan. Dalam hal ini, mahasiswa baru selaku anggota di ma'had putri UIN Malang haruslah dapat memahami perannya dan dapat melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan oleh lembaganya dan lebih mampu mengatur waktu agar tidak meninggalkan kewajibannya selaku anggota mah'had, mengesampingkan rasa malas dan bosan dengan lebih menghayati makna positif dari kegiatan yang diselenggarakan di ma'had. Sehubungan dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru di ma'had putri UIN Malang ini, maka terdapat dugaan terkait dengan adanya faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan mahasiswa baru selain rasa tanggung jawab dalam variabel kematangan emosi, yakni lebih spesifik pada kontrol diri. Sikap atau perilaku taat terhadap aturan tidak hanya didasarkan pada norma sosial yang berlaku saja, namun dibutuhkan dorongan dalam diri individu yang berupa pengendalian diri. Pengendalian diri (*Self Control*) merupakan upaya atau keinginan untuk menumbuhkan keteraturan diri, ketaatan pada peraturan/tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya (Widodo, 2010).

Adapun berdasarkan wawancara yang telah dijabarkan diatas, faktor yang paling mempengaruhi kepatuhan adalah karena adanya rasa takut diberi hukuman jika melanggar atau dapat tidak diluluskan dari ma'had. Hal ini sesuai dengan pernyataan Taylor, Peplau, & O.Sears (2009) tentang beberapa hal yang mempengaruhi kepatuhan, diantaranya adalah dengan memberikan tawaran imbalan yang bermanfaat bagi individu untuk membantunya mencapai tujuan yang diinginkan atau untuk patuh, dan koersi yang merupakan suatu pemaksaan yang diiringi dengan pemberian ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan dengan imbalan negative terhadap individu yang tidak mau patuh. Dalam penelitian ini, pada awalnya peneliti tidak melihat pada kemungkinan variabel lain yang mungkin mempengaruhi kepatuhan mahasiswa baru dan fokus pada rasa tanggung jawab yang menjadi garis besar yang mempengaruhi kepatuhan. Maka, disinilah letak kekurangan peneliti, yakni tidak adanya dalam meneliti setiap jenis-jenis pelanggaran beserta latar belakang dari pelanggaran tersebut, sehingga memungkinkan adanya variabel lain yang lebih spesifik dengan latar belakang pelanggaran yang mempengaruhi kepatuhan.

Daftar Pustaka

- Anita, Rahmawati. 2015. Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Pondok Pesantren Modern. Naskah Publikasi.
- Ardiansyah, 2016. Persiapan dan bekal sebelum menempuh kuliah. <http://kivli.com/?p=11>
- Arikunto, Suharsimi. 2006, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI, Jakarta : Reneka Cipta
- Astuti, H., 2005, Psikologi perkembangan masa dewasa, Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, B. 2009. *Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in South Korea: An exploratory case study. Journal Educational Research for Policy and Practice. 8 (1), 3-22. DOI: 10.1007_s10671-008-9059-9*
- Endah Puspita Sari & Sartini Nuryoto. 2002. Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi. Universitas Gajah Mada.
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. 1991. Psikologi Praktis Anak Keluarga dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartono, 2006. Kepatuhan dan Kemandirian santri (Analisis Psikologi). Jurnal Study Islam dan Budaya. Vol.4 No.1
- Hasibuan, Malayu, S.P. 2003. Manajemen Dasar, Pengertian dan. Masalah. Jakarta : PT Toko Gunung Agung.
- Hidayah, Muhammad N., 2014. Hubungan Kualitas Attachment dengan

- Kepercayaan Diri Siswa MAN Probolinggo
- Niven, Neil. 2008. Psikologi Kesehatan : Pengantar Untuk Perawat Dan Profesional. Jakarta: EGC.
- Normasari, Sarbaini, & Adawiyah, R. 2013. Kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 3 (5), 320-326
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka. Cipta.
- Pranoto. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gramedia: Jakarta.
- Ratnawati, I., 2005, Studi tentang Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial Pada siswa SMU Yang Mengikuti Program Akselerasi, Skripsi, (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rifa'I, Muhammad. 2011. Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarwono, Sarlito. W 1997. Psikologi Remaja . Jakarta: Rajawali Press.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia, S. Gunarsa 2003. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Sprague, J., Walker, H.M., Stieber, S., Simonsen, B., & Nishioka, V. 2001. *Exploring the relationship between school discipline referrals and delinquency. Journal Psychology in The School*. 38 (2), 197-206. DOI: 10.1002_pits.1010
- Stearns, P.N. 2014. *Obedience and emotion: A challenge in the emotional history of childhood. Journal of Social History*. 47 (3), 1-19. DOI: 10.1093_jsh_sht110
- Taylor, shelley E., Peplau, Letitia Anne., & O.Sears, David. 2009. Psikologi Sosial. Alih bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Walgito, Bimo. 2004. Pengantar psikologi Umum. Jakarta: Penerbit Andi.
- Way, S.M. 2011. *School discipline and disruptive classroom behavior: The moderating effects of student perceptions. Journal The Sociological Quarterly*. 52 (3), 346-375. DOI: 10.1111_j.1533-8525.2011.01210.x
- Widodo, B. 2010. Keefektifan konseling kelompok realitas mengatasi persoalan perilaku disiplin siswa di sekolah. *Jurnal Widya Warta*
- Widyarti, Asih. 2004. Interaksi Kepemimpinan dengan Kepatuhan Manajer Karyawan Berdasarkan Kelompok Usia pada P.P. Perwira Ekadharna Pratama dan P.T. Universal Wisesa Industry di Surabaya. *Jurnal Model Manajemen*, Vol. 2, No. 2.



LAMPIRAN 5

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rosikhotul Ulum
NIM / Jurusan : 10410026 / Psikologi
Dosen Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
Judul Skripsi : Hubungan kematangan Emosi Dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna FAZA di Ma'had Putri UIN Malang

Hal yang Dikonsultasikan	Tanggal	Paraf Dosen
Konsultasi judul dan konsultasi proposal	2014	
Sempro	2015	1.
Konsultasi setelah sempro	2015	2.
Konsultasi BAB 1	April 2016	3.
Revisi BAB 1	Mei 2016	4.
Revisi BAB 1	September 2016	5.
Revisi BAB 1	Oktober 2016	6.
Konsultasi BAB 2	November 2016	7.
Revisi BAB 2	Februari 2017	8.
Revisi BAB 2	Februari 2017	9.
Revisi BAB 2	Februari 2017	10.
Konsultasi BAB 3	Maret 2017	11.
Revisi BAB 3	Maret 2017	12.
Konsultasi BAB 4	April 2017	13.
Revisi BAB 4	April 2017	14.
Konsultasi BAB 5	April 2017	15.
ACC	April 2017	16.

Malang, 13 April 2017

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

Dosen Pembimbing

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001